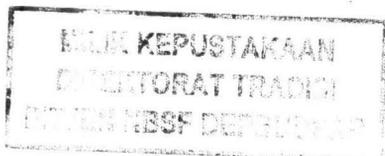


**PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH
PROPINSI MALUKU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI MALUKU

TIM PENELITI/PENULIS

M.A. Manuputty, BA. : Penanggung Jawab Aspek/
Konsultan
Drs. Edward Malessy : Ketua
I.J. Aponno : Sekretaris
Drs. M. Nanlohy : Anggota
Ir. Mailvis Tahitoe : Anggota

PENYUNTING Mc Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. NY : 745
PEROLEHAN :
TGL : 07-05-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559871

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Maluku, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Maluku adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

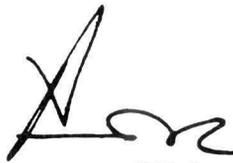
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
BAB II. GAMBARAN UMUM	12
A. Lokasi dan Luas	12
B. Lingkungan Alam	15
C. Kependudukan	17
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya	21
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI KELURAHAN MARIKURUBU	35
A. Perolehan Bahan	35
B. Teknologi dan Peralatan	38

	C. Modal dan Tenaga Kerja	41
	D. Produksi	43
	E. Distribusi	44
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA BATUMERAH	51
	A. Perolehan Bahan	51
	B. Teknologi dan Peralatan	52
	C. Modal dan Tenaga Kerja	54
	D. Produksi	55
	E. Distribusi	55
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	56
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA OUW	60
	A. Perolehan Bahan	60
	B. Teknologi dan Peralatan	61
	C. Modal dan Tenaga Kerja	67
	D. Produksi	68
	E. Distribusi	69
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	70
BAB VI.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA IHA	77
	A. Perolehan Bahan	77
	B. Teknologi dan Peralatan	78
	C. Modal dan Tenaga Kerja	80
	D. Produksi	81
	E. Distribusi	82
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	83
BAB VII.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI KELURAHAN TOBOLEU	88
	A. Perolehan Bahan	88
	B. Teknologi dan Peralatan	89

C. Modal dan Tenaga Kerja	92
D. Produksi	93
E. Distribusi	93
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	94
BAB VIII. KESIMPULAN	97
DAFTAR KEPUSTAKAAN	99
DAFTAR INFORMAN	100

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Propinsi Maluku	8
2. Kabupaten Maluku Tengah	9
3. Kabupaten Maluku Utara dan Daerah Administratif Halmahera Tengah	10 11
4. Kecamatan Saparua	11
5. Kecamatan Kota Ternate Selatan	25
6. Kecamatan Kota Ternate Utara	26
7. Kelurahan Toboleu	27
8. Kelurahan Marikurubu	28
9. Desa Ouw	29

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
II.1.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Marikurubu, Tahun 1989	30
II.2.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencapaian di Kelurahan Marikurubu, Tahun 1989	31
II.3.	Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Toboleu, Tahun 1989	32
II.4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kelurahan Toboleu, Tahun 1989	33
II.5.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Toboleu, Tahun 1989	34
II.6.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Iha, Tahun 1989	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Batang-batang bambu yang dikeringkan	47
2. Penyambungan potongan bambu yang berdiameter sama	47
3. Penyambungan potongan bambu yang berdiameter tidak sama	48
4. Penorehan lubang permukaan ruas bambu	48
5. Penorehan lubang permukaan ruas bambu dalam bentuk bulat	48
6. Para perajin menyelesaikan bentuk kursi dari bambu	49
7. Mebelair bambu siap dipasarkan	49
8. Salah satu produk perajin bambu berupa kentongan	50
9. Bahan baku kerajinan berupa kulit bia klas Pelecypoda	57
10. Perajin menghaluskan barang kerajinan dengan menggunakan limar	58
11. Berbagai jenis peralatan yang digunakan para perajin kulit bia	58
12. Hiasan dinding dari kulit bia sebagai pemanis ruangan	59
13. Bahan untuk kerajinan gerabah berupa tanah liat jenis podsolik	72
14. Seorang perajin sedang melicinkan bagian luar sempe	72

15. Gerabah jenis tajela bertutup siap untuk dibakar	73
16. Gerabah berupa pot-pot siap untuk dibakar	73
17. Sebuah belanga kukusan di atas tungku tanah	74
18. Gerabah bentuk purna sagu siap untuk dibakar	74
19. Gerabah bentuk sempe yang telah diberi warna siap untuk dibakar	75
20. Seorang perajin mengatur gerabah yang akan dibakar	75
21. Beberapa jenis peralatan perajin gerabah di Desa Ouw	76
22. Bahan kerajinan logam berupa lempengan besi bekas	84
23. Pembuatan arang dari kayu yang dibakar	84
24. Lempengan logam bekas diukur sesuai dengan bentuk yang diinginkan	85
25. Lempengan logam dibakar dalam tungku dengan bara arang	85
26. Lempengan besi yang membara ditempa dengan martil di atas landasan kayu	86
27. Perajin membentuk barang logam yang diinginkan	86
28. Beberapa jenis produk perajin logam besi di Desa Iha	87
29. Beberapa jenis peralatan yang digunakan para perajin logam	87
30. Seperangkat peralatan tenun di Desa Toboleu	96
31. Salah satu motif kain tenun yang dihasilkan perajin tenun di Desa Toboleu	96

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Rendahnya kualitas hidup masyarakat Indonesia menurut Indeks Mutu Hidup (IMH) antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (Biro Pusat Statistik, 1983: 106-123).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional di Indonesia merupakan suatu keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal. Keterampilan yang dimaksud adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta peralatan sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, dan logam yang tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja yang dapat menampung pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak perajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi

yang kondusif untuk berkarya, antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut, baik proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, dalam kenyataan menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengimbangi pertumbuhan para pencari kerja. Keberadaan barang-barang kerajinan tradisional sebagai salah satu sarana penyerap tenaga kerja dapatlah dirasakan manfaatnya mengingat terbatasnya keterampilan sebagian angkatan kerja di Indonesia. Apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian besar para pencari kerja.

Penggalakan kerajinan tradisional sebagai sarana penyerap tenaga kerja di samping sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya haruslah dimulai sedini mungkin sehingga terciptanya suatu pola kerja yang produktif dan dinamis dalam diri para perajin untuk berkarya. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai perajin tradisional dan hasil kerajinannya pada berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Propinsi Maluku.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang tersebar di daerah Propinsi Maluku dengan menggunakan bahan baku dan menghasilkan berbagai bahan yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para perajin itu sendiri maupun untuk masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat, baik ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan jenis bahan bakunya kerajinan tradisional di daerah Propinsi Maluku dapat digolongkan dalam beberapa bagian antara lain :

1. Bahan yang berasal dari hewan meliputi kulit, tulang, tanduk, dan gading.
2. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bambu, rotan, ijuk, buah, daun, dan akar.
3. Bahan yang berasal dari tanah, pasir, dan batu.
4. Bahan yang berasal dari logam, meliputi emas, perak, perunggu, besi, tembaga, dan intan;
5. Bahan yang berasal dari serat meliputi serat buatan dan serat alam.

Mengingat begitu banyaknya jenis-jenis kerajinan tradisional yang tersebar di daerah Propinsi Maluku tidak memiliki potensi pengembangan yang merata untuk memasuki khasanah perekonomian Indonesia dewasa ini, maka untuk mempertajam penulisan, maka untuk setiap jenis bahan baku tersebut hanya akan dipilih salah satu bahan saja. Pemilihan tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan arti dan penelaah dalam proses perekaman data dan informasi di lapangan sehingga aspek pada masing-masing jenis kerajinan tradisional dapat diungkap sesuai sasaran. Untuk setiap jenis kerajinan akan diungkap tentang pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya perajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang akan dikaji adalah organisasi kerja dan teknologi yang digunakan.

E. METODOLOGI

Dalam penulisan naskah mengenai perajin tradisional di daerah Propinsi Maluku, dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data yang meliputi data kepustakaan dan proses perekaman di lapangan, serta tahap pengolahan dan analisis serta tahap penulisan naskah.

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah pembentukan Tim peneliti dan penulis yang dipilih dari Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku bekerja sama dengan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon. Adapun susunan Tim peneliti/penulisnya adalah sebagai berikut.

Drs. Edward Malessy	:	Ketua/Anggota
I.J. Aponno	:	Sekretaris/Anggota
Drs. M. Nonlohy	:	Anggota
Ir. M. Tahitoe	:	Anggota

Susunan personalia Tim peneliti/penulis seperti di atas dipilih karena dianggap cukup potensial untuk menggerakkan struktur dan organisasi yang diperlukan dari awal penelitian dan perekaman hingga penulisan naskah. Selanjutnya, Tim yang telah dibentuk ini mempelajari dan mendalami Term of Reference secara seksama untuk pembuatan program kerja yang menyangkut materi, jadwal dan teknik kerja.

2. Tahap Pengumpulan Data

Ada tiga hal yang dilaksanakan pada tahap pengumpulan data ini, yaitu pemilihan metode penelitian, penentuan lokasi perekaman dan pelaksanaan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dimaksudkan adalah studi kepustakaan, pengamatan dan wawancara.

Data dan informasi tentang perajin tradisional yang diperoleh melalui studi kepustakaan pada kenyataan masih sangat terbatas, khususnya di daerah Maluku. Oleh sebab itu harus diimbangi dengan data perekaman di lapangan dalam bentuk pengamatan secara langsung terhadap produksi kerajinan tradisional. Di daerah kelompok perajin juga dilakukan wawancara terhadap perajin

dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh Tim.

Untuk menentukan lokasi perekaman data dan informasi tentang perajin tradisional, Tim terlebih dahulu mengadakan survai ke daerah produk berbagai jenis kerajinan tradisional. Survei ini juga bertujuan untuk mengadakan pendekatan dengan para perajinnya. Dari hasil survai dimaksud terlihat perbedaan-perbedaan pada potensi pengembangan terhadap setiap jenis kerajinan tradisional. Akhirnya, Tim menetapkan hanya lima jenis kerajinan tradisional dari bahan baku yang berbeda. Lima jenis kerajinan tersebut pada kenyataannya benar-benar sangat berpotensi untuk dikembangkan dan mampu untuk berperan dalam khasanah perekonomian di Indonesia. Kelima jenis kerajinan tradisional dan lokasi yang dipilih adalah sebagai berikut (Peta 1, 2, 3, dan 4).

a. Bahan yang Berasal dari Hewan

Kerajinan tradisional yang menggunakan bahan yang berasal dari hewan adalah dari kulit kerang dan cangkang moluska atau kulit "bia". Lokasi kelompok perajin kulit bia ini berada di Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau, Kota Madya Ambon.

b. Bahan yang Berasal dari Tumbuh-Tumbuhan

Kerajinan tradisional mebelair atau sejenisnya menggunakan bahan baku yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yaitu bambu. Lokasi kelompok perajin bambu yang dipilih adalah Kelurahan Marikurubu, Kecamatan Kota Ternate Selatan, di Kabupaten Maluku Utara.

c. Bahan yang Berasal dari Tanah Liat dan Pasir

Para perajin gerabah berupa "sempe belanga" menggunakan tanah liat dan pasir sebagai bahan baku. Lokasi kelompok perajin yang dipilih adalah Desa Ouw, Kecamatan Saparua di Kabupaten Maluku Tengah.

d. Bahan yang Berasal dari Logam

Perajin yang membuat pisau, parang, dan alat pertukangan atau pertanian lainnya ditetapkan untuk mewakili kelompok yang menggunakan logam sebagai bahan baku. Lokasi para perajin ini

berada di Desa Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

e. Bahan yang Berasal dari Serat

Kelompok perajin yang menggunakan serat buatan sebagai bahan baku, dipilih yang berada di Kelurahan Toboleu, Kecamatan Kota Ternate Utara, Kabupaten Maluku Utara.

Tim menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk mengadakan wawancara dengan para perajin yang relevan. Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dengan memperhitungkan keadaan musim, faktor perhubungan dan komunikasi di lokasi perekaman dan penelitian. Perekaman data lapangan juga dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung ke tempat lokasi kelompok perajin yang telah ditetapkan menjadi sampel perekaman.

3. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini dimulai dengan proses pengolahan pada data yang telah dikumpulkan sebagai hasil perekaman di lapangan. Dengan cara memisahkan menurut jenisnya, mencari perbandingan di antaranya. Kemudian menyunting kumpulan data tersebut sebagai upaya akhir untuk menjadikannya sebagai kumpulan data yang kadar validitasnya tidak diragukan dalam penulisan naskah.

Proses penulisan naskah dilaksanakan dengan mengadakan kompilasi antara data yang diperoleh sebagai hasil perekaman lapangan dengan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memperhitungkan petunjuk penulisan yang telah ditetapkan. Penulisan naskah aspek perajin tradisional di daerah Propinsi Maluku dilaksanakan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan meliputi tinjauan dari segi latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup dan metodologi.

Bab II. Gambaran Umum meliputi pemaparan mengenai daerah lokasi penelitian, mencakup lokasi dan luas, lingkungan alam, kependudukan dan kehidupan ekonomi, sosial, dan budayanya.

Bab III. Uraian tentang kerajinan tradisional dengan bahan dari tumbuh-tumbuhan pada kelompok masyarakat di Kelurahan Marikurubu, Kecamatan Kota Ternate Selatan, Kabupaten Maluku Utara. Uraian meliputi perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, serta fungsi dan peran sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

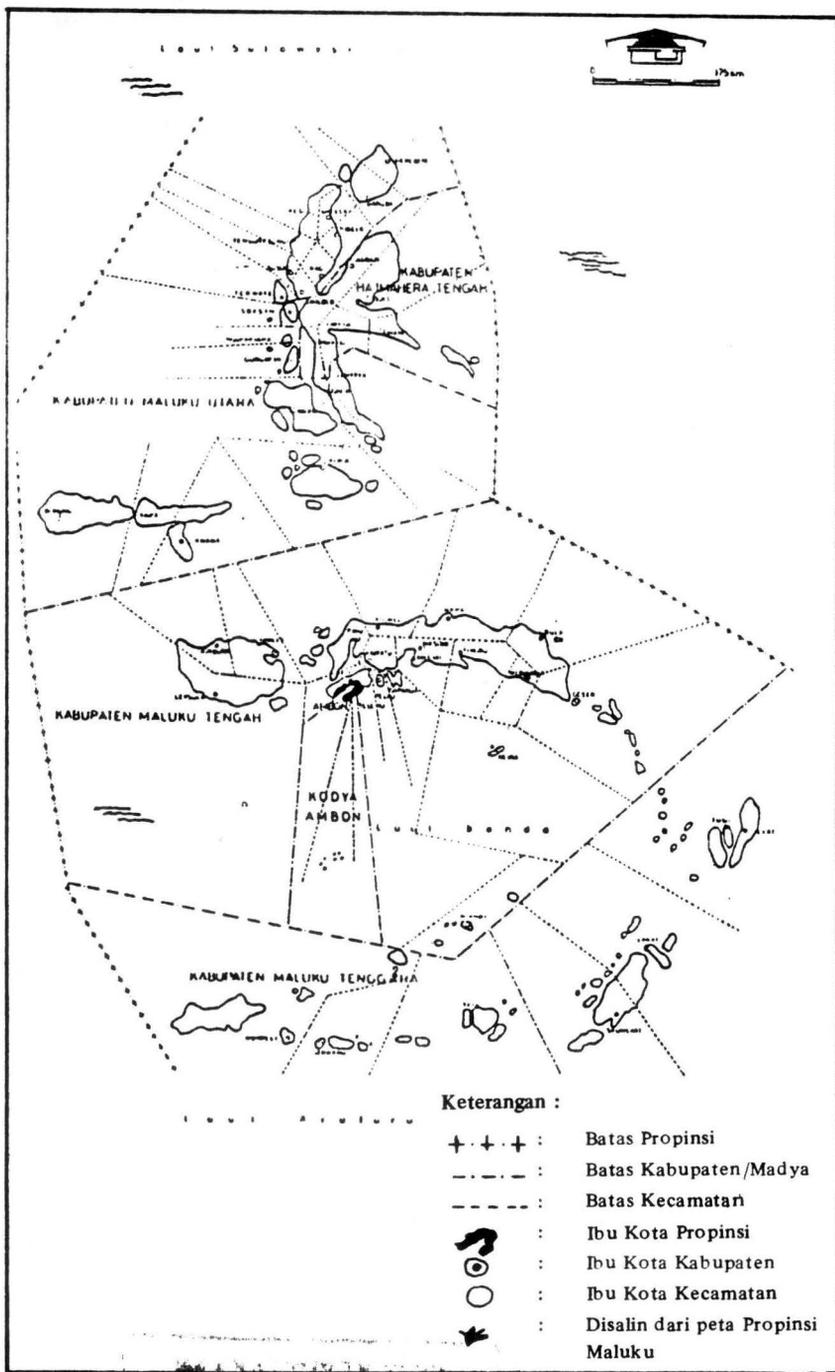
Bab IV. Uraian tentang kerajinan tradisional dengan bahan dari hewan pada kelompok masyarakat di Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau, Kabupaten Kota Madya Ambon yang meliputi masalah perolehan bahan, teknologi dan peralatan; modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

Bab V. Pemaparan tentang kerajinan tradisional dengan bahan dari tanah dan pasir pada kelompok masyarakat di Desa Ouw, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Uraian meliputi masalah perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

Bab VI. Uraian tentang kerajinan tradisional dengan bahan logam pada kelompok masyarakat di Desa Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah yang meliputi masalah perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

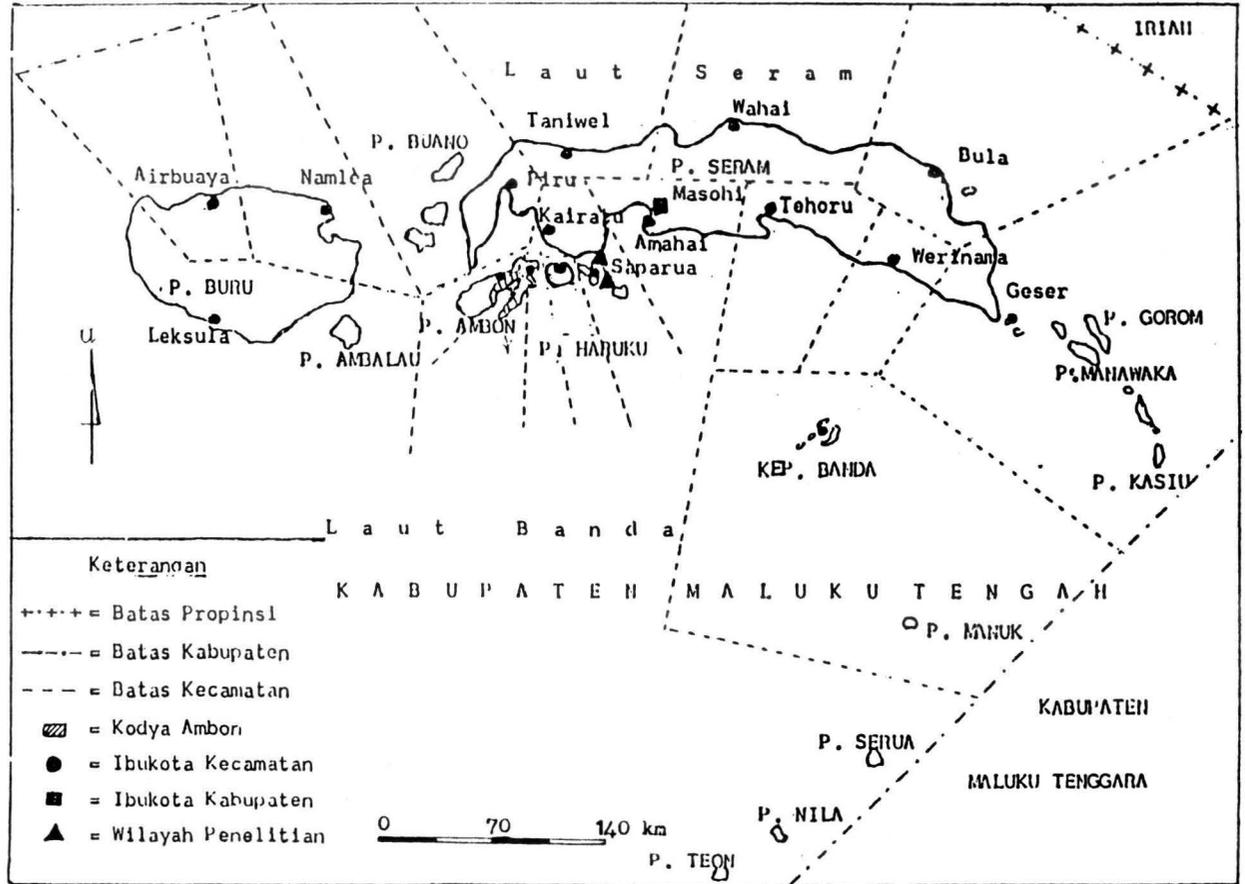
Bab VII. Uraian tentang kerajinan tradisional dengan bahan dari serat pada kelompok masyarakat di Kelurahan Toboleu, Kelurahan Ternate Utara, Kabupaten Maluku Utara yang meliputi masalah perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

Bab VIII. Kesimpulan yang mengetengahkan ciri-ciri kerajinan tradisional di daerah Propinsi Maluku dan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Maluku.

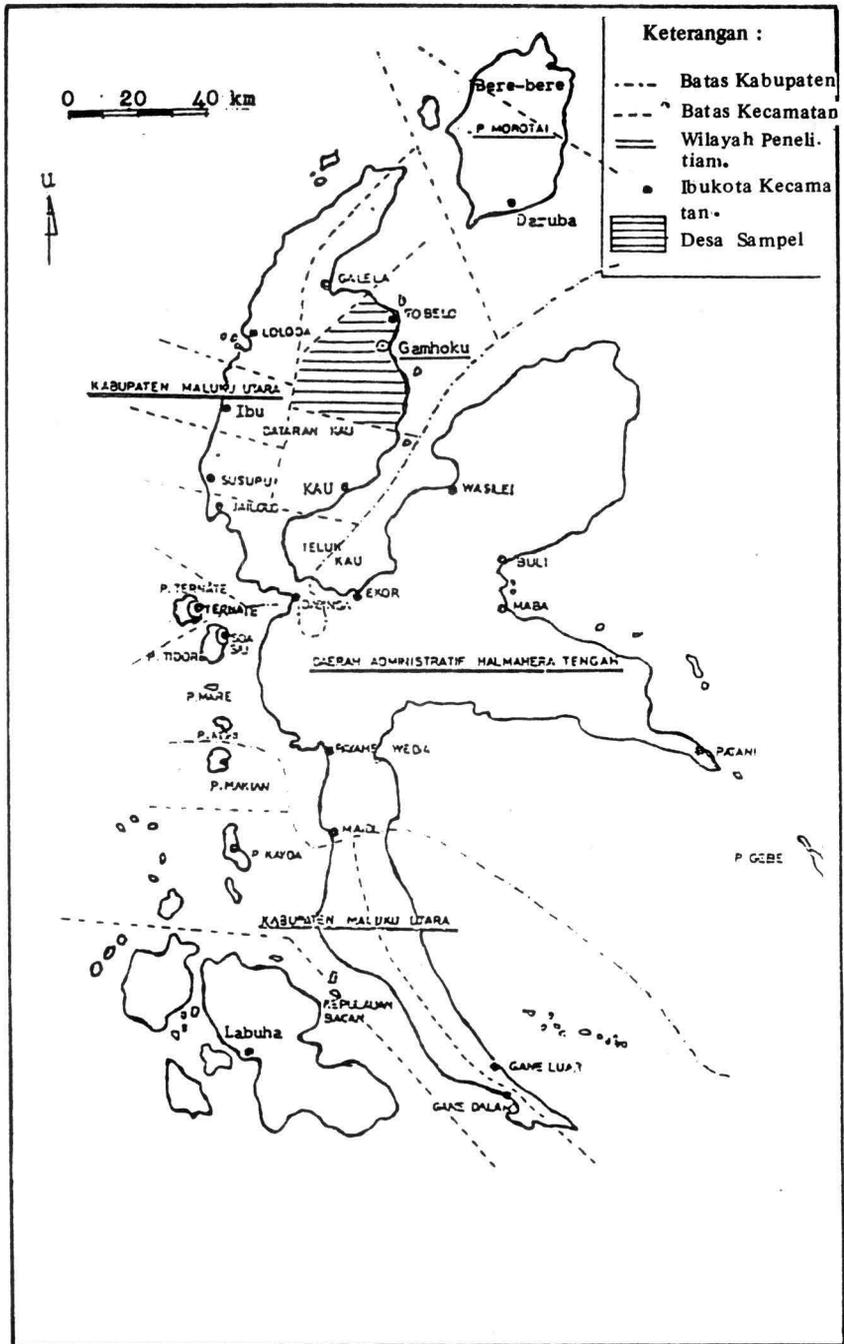


Peta 1 Propinsi Maluku

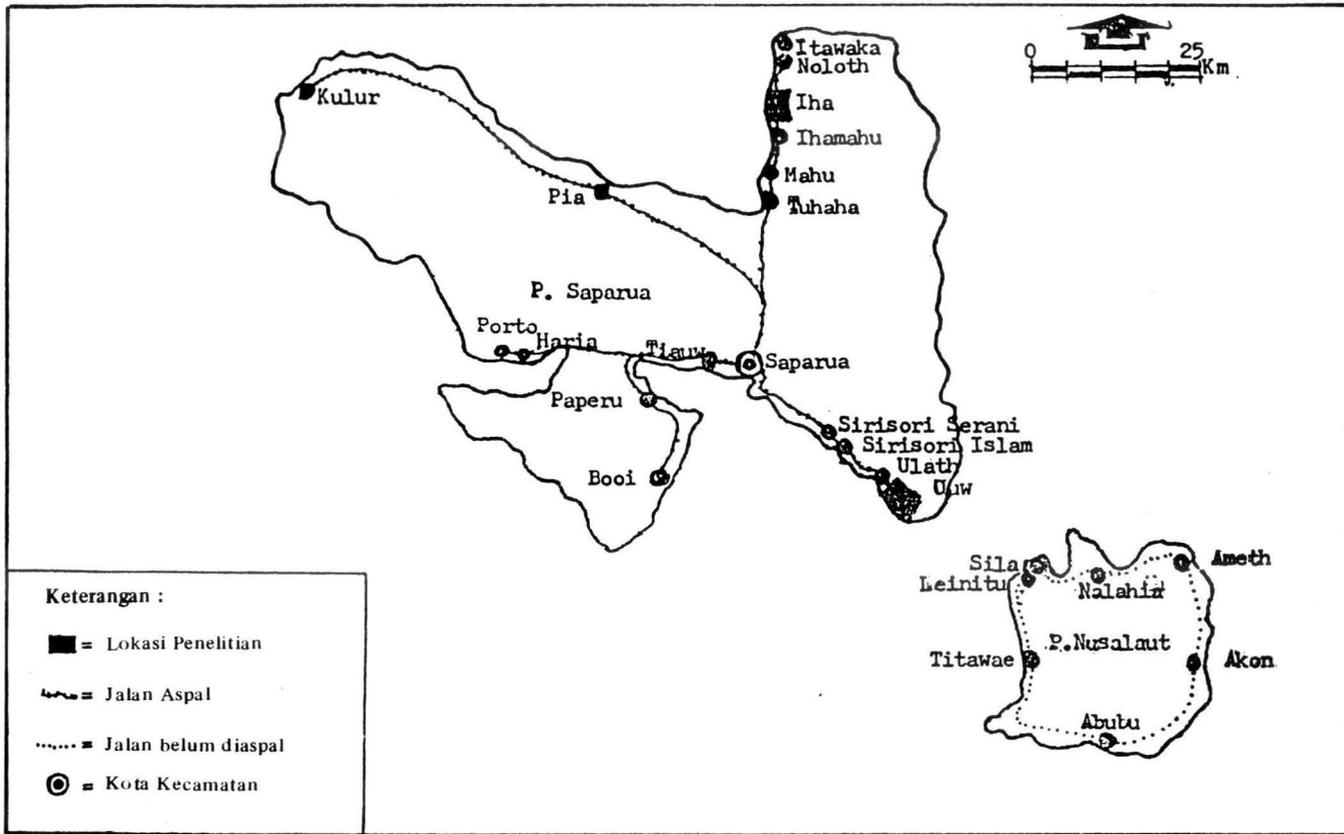
MILIK KEPUSTAKAAN
 DIREKTORAT TRADISI
 DITJENHISDIK DEPBUPPAR



Peta 2 Kabupaten Maluku Tengah



Peta 3 Kabupaten Maluku Utara dan Daerah Administratif Halmahera Tengah



Peta 4 Kecamatan Saparua

B A B I I

G A M B A R A N U M U M

A. LOKASI DAN LUAS

Kepulauan Maluku terletak antara $03^{\circ}00'$ – $08^{\circ}20'$ LU dan antara $124^{\circ}00'$ – $135^{\circ}00'$ BT. Daerah Maluku yang terdiri dari 1.072 pulau-pulau besar dan kecil mempunyai luas daratan 8.572.800 ha dan luas lautan 72.527.200 ha.

Dalam kaitannya dengan perajin tradisional uraian mengenai gambaran umum dalam bab ini hanya akan difokuskan ke daerah-daerah yang telah ditetapkan menjadi daerah sampel perekaman di lapangan, yaitu Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau, Kabupaten atau daerah Kotamadya Ambon; Desa Ouw dan Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah; Kelurahan Marikurubu, Kecamatan Kota Ternate Selatan; dan Kelurahan Toboleu, Kecamatan Kota Ternate Utara, Kabupaten Maluku Utara.

Kelurahan Marikurubu yang berada dalam wilayah Kecamatan Kota Ternate Selatan mempunyai luas 410 km^2 (Peta 5). Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Maliaro di sebelah selatan, hutan Marikurubu di sebelah barat, dengan Kelurahan Moya di sebelah utara, dan dengan Kelurahan Maliaro di sebelah timur. Kelurahan Marikurubu yang merupakan salah satu desa suakarya dalam lingkup Kecamatan Ternate Selatan dapat dijangkau dengan kendaraan darat beroda dua dan empat sekitar 30 menit untuk menempuh jarak 5 km dari ibukota kecamatan. Jarak antara Kelurahan Marikurubu dengan ibukota kabupaten adalah sekitar

2,5 km, dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan mempergunakan kendaraan darat beroda dua dan empat.

Daur perhubungan ke ibukota propinsi pada kenyataan saat ini telah berjalan cukup lancar dengan tersedianya sarana perhubungan laut yang menghubungkan keduanya dalam tenggang waktu 1 hari. Sarana perhubungan udara dapat dijangkau dalam waktu antara 1 jam 30 menit sampai 2 jam. Untuk mencapai pusat perekonomian dapat ditempuh dengan mempergunakan sarana angkutan darat, baik yang beroda dua maupun roda empat dalam waktu 30 menit dengan jarak tempuh 5 km melalui jalan raya yang telah mengalami pengerasan dan pengaspalan.

Kelurahan Toboleu (Peta 7) terletak dalam wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara (Peta 6). Kelurahan Toboleu mempunyai luas 20 km² yang berbatasan dengan Kelurahan Sangaji di sebelah utara, dengan Selat Ternate di sebelah timur, dengan Kelurahan Kasturian di sebelah selatan, dan dengan Kelurahan Moya di sebelah barat.

Jarak Kelurahan Toboleu dengan ibukota Kecamatan adalah 0,5 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan darat beroda dua atau empat sekitar 15 menit. Untuk mencapai pusat perekonomian yang berjarak 2 km dari Kelurahan Toboleu ini dibutuhkan waktu sekitar 1 jam. Demikian pula untuk mencapai ibukota kabupaten yang berjarak kira-kira 1 km dapat ditempuh dengan mempergunakan angkutan darat sekitar 30 menit karena kondisi jalan yang menghubungkan kedua daerah ini cukup memadai. Kondisi jalan ini telah mengalami pelebaran dan pengaspalan.

Seperti halnya Kelurahan Marikurubu (Peta 8) jalur perhubungan dari Kelurahan Toboleu pun berjalan cukup lancar ke ibukota propinsi. Jarak kelurahan dengan ibukota kabupaten sebagai gerbang perhubungan di daerah itu cukup dekat sehingga memudahkan lalu-lintas perhubungan dengan daerah lain. Khususnya ke ibukota propinsi dapat ditempuh selama 1 hari dengan sarana angkutan laut sedangkan dengan sarana angkutan udara hanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam.

Di Kabupaten Maluku Tengah jarak Kecamatan Saparua dengan Pulau Ambon diperkirakan sekitar 48 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan laut selama 1 jam 30 menit dari pelabuhan Haria ke pelabuhan Urnala. Dari pelabuhan-

an Urnala ke ibukota propinsi yang berjarak sekitar 27 km dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan menggunakan sarana angkutan darat beroda dua atau empat karena kondisi jalan yang cukup baik.

Desa Iha mempunyai luas 1,3 km². Desa ini berbatasan dengan Desa Itawaka di sebelah utara, dengan daerah petuanan Itawaka di sebelah timur, dengan Ihamahu di sebelah selatan, dan dengan Laut Seram di sebelah barat.

Jarak Desa Iha ke ibukota kecamatan dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan darat sekitar 30 menit untuk menempuh jarak 10 km. Dari Desa Iha ke ibukota kabupaten yang berjarak 37 km dapat ditempuh dalam waktu 2 jam dengan menggunakan angkutan laut. Untuk mencapai Pelabuhan Amahai ditambah 15 menit dengan menggunakan angkutan darat ke ibukota Kabupaten. Jarak Desa Iha dengan pusat perekonomian pada kenyataannya seperti jarak desa ke ibukota kecamatan yang letaknya dalam lingkup kota kecamatan, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pusat perekonomian dari Desa Iha sama seperti waktu yang ditempuh untuk mencapai ibukota kecamatan.

Batas Desa Ouw yang luasnya sekitar 2,2 km² ini (Peta 9), adalah dengan daerah Petuanan Siri Sori Islam di sebelah utara, dengan daerah hutan Ouw di sebelah timur, dengan Tanjung Ouw di sebelah selatan, dan dengan Teluk Saparua di sebelah barat. Jalur perhubungan dari Desa Ouw ke ibukota kecamatan sudah berjalan cukup lancar dengan tersedianya sarana angkutan, baik darat maupun laut yang cukup memadai. Jarak Desa Ouw dengan ibukota kecamatan yang sekitar 9 km tersebut dapat ditempuh melalui jalan darat baik dengan angkutan roda dua maupun empat sekitar 30 menit. Bila melalui laut dapat ditempuh dengan mempergunakan motor tempel dalam waktu sekitar 25 menit. Sementara itu jarak Desa Ouw dengan pusat perekonomian pada kenyataannya sama seperti jarak desa dengan ibukota kecamatan yang berjarak 9 km karena letak pusat perekonomian tersebut berada dalam lingkup wilayah ibukota kecamatan.

Desa Batumerah merupakan desa yang paling dekat dengan ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Jarak Desa Batumerah dengan ibukota kecamatan sama sekali tidak terukur karena merupakan daerah perbatasan di antara kedua daerah tersebut, sedangkan jarak desa dengan ibukota kabupaten sama seperti jarak desa dengan ibukota propinsi yang

berjarak sekitar 700 m. Jarak ini dapat ditempuh dengan sarana angkutan darat dalam waktu sekitar 5 menit.

Pada kenyataannya Desa Batumerah dengan daerah petuanannya mempunyai luas sekitar 3.600 ha yang berbatasan dengan Kampung Pandan Kasturi di sebelah utara, dengan Kelurahan Amantelu dan Kelurahan Karangpanjang di sebelah timur, dengan Waai Batumerah di sebelah selatan, dan dengan Teluk Ambon di sebelah barat. Daerah Petuanan Batumerah berbatasan dengan Teluk Ambon di sebelah barat, dengan Kelurahan Karangpanjang di sebelah selatan, dengan Desa Ema di sebelah timur, dan dengan Desa Hatiwe Kecil dan Desa Hutumuri di sebelah utara.

B. LINGKUNGAN ALAM

Kelurahan Marikurubu terletak di lereng Gunung Gamalama yang oleh pemerintah digolongkan dalam daerah waspada. Pemukiman penduduk berada di kiri dan kanan sepanjang jalan raya. Di kelurahan ini tidak ditemukan perairan darat, baik danau, rawa, maupun sungai.

Topografi Kelurahan Marikurubu menunjang pertumbuhan tanaman budidaya, seperti cengkih, pala, kelapa. Produk tanaman keras itu dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, di daerah ini terdapat tanaman bambu yang tumbuh secara liar. Keberadaan tanaman bambu ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai bahan kerajinan mebelair.

Udara di daerah lereng Gunung Gamalama termasuk Kelurahan Marikurubu cukup dingin. Curah hujan dan angin yang bertiup menunjukkan perbedaan yang cukup nyata dalam setahun. Hal inilah yang membawa pengaruh positif pada daerah pertanian yang berada di sekitar Kelurahan Marikurubu.

Berbeda dengan Kelurahan Marikurubu yang berada di lereng gunung, Kelurahan Toboleu berada di dataran pantai. Pola pemukiman penduduk tersebar merata. Umumnya, rumah penduduk berderet di kiri-kanan ruas-ruas jalan raya yang telah diberi aspal.

Perairan laut di Kelurahan Toboleu merupakan bagian dari Selat Ternate. Perairan selat ini merupakan ruang produksi bagi para nelayan di kelurahan ini dan sekitarnya. Perairan darat, seperti danau, rawa, dan sungai tidak ditemukan, sehingga kebutuhan air minum penduduk setempat hanya dapat diperoleh

dengan cara menimba sumur atau penjataan air yang dikelola oleh pihak Perusahaan Air Minum Daerah.

Suhu udara, curah hujan, dan arah angin di Kelurahan Toboleu menampakkan gejala yang sama seperti daerah lainnya dalam wilayah Kota Ternate. Wilayah ini mendapat pengaruh perputaran musim selama satu tahun, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan Nopember dan musim penghujan yang berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan April dan diselingi oleh musim pancaroba di antara keduanya.

Desa Iha merupakan salah satu desa di Kecamatan Saparua. Medan Desa Iha merupakan dataran rendah. Kondisi suhu udara, curah hujan dan angin bergantung pada perputaran musim. Selama bulan Mei sampai dengan bulan Nopember berlangsung musim penghujan, sedangkan musim kemarau berlangsung selama bulan Desember sampai dengan bulan April yang diselingi oleh musim pancaroba.

Sesuai dengan kondisi medan di Desa Iha, penduduk setempat mengusahakan beberapa jenis tanaman budi daya yang dapat menunjang kehidupan penduduk yang sebagian besar bermata-pencaharian sebagai nelayan dan petani. Berbagai jenis tanaman budi daya itu antara lain adalah cengkih, pala, kelapa, dan mangga.

Hal yang sama juga terjadi di Desa Ouw yang memperlihatkan persamaan dalam keadaan iklim yang terdapat di Desa Iha. Kedua desa ini berada dalam satu wilayah kecamatan. Yang menunjukkan perbedaan hanyalah terlihat pada kelompok fauna di daerah Ouw nampaknya lebin bervariasi bila dibandingkan dengan daerah Ina. Kelompok fauna yang nampak lebih bervariasi dimungkinkan karena keadaan dan kondisi hutan Ouw lebih luas dan lebat sehingga satwa liar seperti rusa, babi hutan, kus-kus, dan beraneka jenis burung berkembang biak dengan baik.

Desa Batumerah berada dalam wilayah Kota Madya Ambon. Desa ini, merupakan salah satu desa yang memiliki daerah pertanian yang cukup luas dengan kondisi medan beragam, yaitu terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, dan pesisir pantai. Penduduk setempat memanfaatkan kondisi medan Desa Batumerah dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman umur pendek dan tanaman umur panjang, seperti cengkih, kelapa, sagu, pala, kedondong, dan mangga.

Keadaan desa yang berlokasi di pesisir pantai ini dapat dimanfaatkan oleh sebagian penduduk desa yang bermatapencapaian sebagai nelayan.

C. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Marikurubu, jumlah penduduk yang mendiami kelurahan tersebut pada tahun 1989 tercatat sebanyak 2.140 jiwa mencakup 422 kepala keluarga. Berarti, setiap keluarga rata-rata terdiri atas 5 orang. Andaikan semua keluarga merupakan keluarga batih dengan pasangan suami-istri, rata-rata setiap keluarga memiliki 3 orang anak. Besar keluarga di kelurahan ini tergolong kecil.

Persebaran penduduk yang tidak merata, karena pengaruh dari bentuk kelurahan yang memanjang mengikuti alur jalan raya. Jarak antarrumah penduduk cukup besar karena sebagian besar terpusat pada pusat kelurahan.

Dalam kehidupan sehari-hari perajin kursi bambu hanya ditukuni oleh penduduk laki-laki. Menurut jenis kelaminnya, penduduk di kelurahan ini terdiri atas penduduk laki-laki 51,7% dan penduduk perempuan 48,3% (Tabel II.1.). Penduduk laki-laki yang berusia lebih dari 14 tahun (usia yang dianggap dapat bekerja) di kelurahan ini adalah sekitar 36% dari keseluruhan jumlah penduduk. Menurut catatan di kantor kelurahan, penduduk yang bermatapencapaian sebagai perajin hanya 75 orang atau 12% dari jumlah penduduk yang bermatapencapaian (Tabel II.2.). Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki di atas usia 14 tahun, perajin bambu di kelurahan ini hanya sekitar 10%-nya. Lebih dari separuh (57,5%) penduduk di kelurahan ini bermatapencapaian sebagai petani. Jenis mata pencarian lain yang ditukuni penduduk Kelurahan Marikurubu adalah pegawai negeri dan peternak, masing-masing 10,6% dan 10,2%. Pedagang dan buruh bangunan masing-masing 3,2%, usaha angkutan dan ABRI masing-masing 2,3% dan 0,2%. Sementara itu di kelurahan ini tercatat 7 orang penduduk berstatus sebagai pensiunan.

Kelurahan Toboleu yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.843 jiwa pada tahun 1989, terdiri atas penduduk laki-laki 50,2% dan penduduk perempuan 49,8% (Tabel II.3.). Apabila penduduk usia 15-49 tahun dianggap sebagai usia produktif kerja, maka di kelurahan ini terdapat 58% penduduk tergolong

ke dalamnya. Penduduk usia produktif kerja di kelurahan ini terdiri atas 27% laki-laki, dan perempuan 28,7%. Dari keseluruhan penduduk di kelurahan ini tercatat 47% atau 890 penduduk berpendidikan formal. Mayoritas penduduk yang bersekolah itu telah menamatkan pendidikan dasar. Yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi baru sekitar 1% atau 12 orang (II.5.).

Kebanyakan penduduk Kelurahan Toboleu yang telah bekerja menekuni pekerjaan sebagai pegawai negeri, yaitu 28%. Kemudian menyusul pekerjaan sebagai buruh yaitu 26%. Sementara itu jenis pekerjaan lain yang ditekuni oleh sejumlah penduduk adalah sebagai guru yaitu oleh 23 orang atau 7,9%. Usaha bidang jasa juga ditekuni oleh beberapa orang penduduk Kelurahan Toboleu, seperti pedagang, usaha angkutan, dan tukang (Tabel II.4.). Sementara itu, sejumlah penduduk wanita yang berusia antara 25–60 tahun bekerja sebagai perajin yang menggunakan bahan baku serat. Produk para perajin berupa kain tenun.

Komposisi penduduk menurut agama yang diperoleh pada Kantor Kelurahan Toboleu, diketahui bahwa mayoritas (94,4%) penduduk memeluk agama Islam. Penduduk yang memeluk agama Kristen berjumlah 48 orang atau sekitar 2,6%, sedangkan penduduk agama Hindu, Budha atau aliran kepercayaan lainnya tidak ada.

Desa Iha yang tercatat di Kecamatan Saparua terkenal karena kerajinan dari bahan logam. Produk yang khas berupa pisau, parang atau alat pertanian dan pertukangan lainnya.

Penduduk Desa Iha terdiri atas 82 kepala keluarga yang mendiami sekitar 60 rumah. Kondisi rumah mereka tergolong semi permanen. Perumahan penduduk berderet di kiri dan kanan sepanjang jalan desa. Mata pencaharian penduduk desa ini cukup beragam, seperti sebagai petani, nelayan, peternak, pegawai negeri, industri kecil, usaha angkutan, buruh, dan pedagang walau dalam ukuran kecil.

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Iha, jumlah penduduk desa tahun 1989 adalah 618 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 48,6% dan penduduk perempuan 51,4% (Tabel II.6.). Andai-kan kelompok penduduk usia 10–49 tahun dianggap sebagai kelompok usia produktif kerja, maka di desa ini mayoritas (73,6%) tergolong ke dalamnya, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam kenyataan tidak semua penduduk produktif kerja memper-

oleh penghasilan tetap, karena di dalamnya termasuk anak-anak yang masih sekolah, para ibu rumah tangga yang tidak bekerja mencari nafkah dan para pencari kerja.

Para perajin logam di desa ini ditekuni oleh penduduk laki-laki. Usia para perajin ini berkisar antara 20–50 tahun. Hampir semua penduduk Desa Iha (99,9%) memeluk agama Islam. Hanya sejumlah kecil penduduk memeluk agama lainnya, seperti Kristen, Budha, dan Hindu.

Data mengenai kependudukan di Desa Ouw yang terkenal dengan kerajinan tradisional gerabah dari bahan baku tanah pada kenyataannya kurang memadai. Keadaan administrasi desa yang masih semrawut itu menurut para pemuka masyarakat di desa telah berlangsung lama sejak pergantian sampai dengan pencalonan kepala desa. Saat ini kepala desa masih dijabat oleh salah seorang pemuka masyarakat. Pada saat perekaman lapangan data kependudukan di Desa Ouw dihimpun secara kasar melalui teknik wawancara yang dilakukan terhadap pemuka masyarakat, pejabat sementara kepala desa setempat dan para perajin yang dianggap mengetahui.

Penduduk Desa Ouw yang terbagi menjadi 4 dusun berjumlah 1.031 jiwa. Kondisi pemukiman yang cukup memadai ditandai dengan bertebarannya pemukiman penduduk yang terdiri dari rumah permanen, rumah semi permanen, dan rumah biasa mengikuti alur jalan desa dan jalan setapak di kiri-kanannya.

Dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ouw telah berkembang tingkat pendidikannya. Pada saat perekaman di lapangan terlihat bahwa tingkat pendidikan cukup memadai dan merata di Desa Ouw dengan persentasi tertinggi adalah yang tamatan SMP dan SMA. Cukup banyak masyarakat Desa Ouw menyekolahkan anak-anaknya sampai pada tingkat perguruan tinggi di Kota Ambon atau ke daerah lainnya di Indonesia. Pada hakekatnya penduduk di Desa Ouw secara sadar telah mempunyai pola pikir yang jauh lebih berkembang dibandingkan dengan generasi sebelumnya terhadap pendidikan anak.

Menurut mata pencahariannya, penduduk Desa Ouw cenderung untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya kasar sesuai dengan kondisi daerahnya. Mata pencaharian sebagai petani dan nelayan merupakan mata pencaharian yang paling dominan di kalangan masyarakat desa. Mata pencaharian lainnya, seperti

perajin, pedagang, peternak, dan pegawai negeri juga ditekuni oleh sebagian penduduk Desa Ouw. Pekerjaan kasar di desa ini rata-rata berumur antara 20–50 tahun. Perajin tradisional gerabah dan tembikar atau lebih dikenal dengan nama kerajinan "sempe" dan belanga ditekuni oleh sejumlah penduduk wanita dengan usia rata-rata sekitar 20 sampai 50 tahun.

Pada beberapa tahun berselang untuk kelompok perajin gerabah ini telah dibentuk suatu perkumpulan atau wadah agar lebih teratur dan terorganisir dalam proses pemasarannya. Perkumpulan atau wadah perajin gerabah ini dikelola oleh pihak Departemen Perindustrian tetapi sayang tidak dapat bertahan lama karena terjadi perpecahan di antara anggota-anggotanya. Pada saat ini proses pemasaran gerabah tersebut dilakukan secara perorangan.

Desa Batumerah yang terdiri atas 8 kampung dihuni oleh 11.500 penduduk. Perumahan mereka tersebar di kiri-kanan jalan. Kondisi perumahan bervariasi antara semi permanen dan permanen. Persentasi mata pencaharian penduduk yang terbesar adalah kelompok pegawai negeri dan ABRI sebanyak 25% dan kelompok pedagang atau wiraswasta sebanyak 25%, sedangkan kelompok penduduk yang bermatapencaharian lainnya seperti nelayan sebanyak 10%, kaum buruh sebanyak 10%, perajin sebanyak 8% dan pensiunan sebanyak 0,4%. Angka pertumbuhan penduduk di daerah ini, rata-rata sebanyak 85 jiwa per tahun dan angka kepadatan penduduk sampai akhir tahun 1989 mencapai 4,98 jiwa/ha.

Mengenai komposisi penduduk menurut agama dapatlah disebutkan bahwa penduduk Desa Batumerah pada umumnya menjadi pemeluk agama Islam dengan persentasi sekitar 78%. Pemeluk agama Kristen Protestan mencapai 19% dan pemeluk agama Kristen Katolik hanya mencapai 3%.

Berdasarkan pada tingkat pendidikan dapatlah dilihat bahwa masyarakat di Desa Batumerah telah menyadari manfaat pendidikan. Komposisi penduduk menurut pendidikan dapat dikategorikan dalam beberapa bagian berdasarkan data yang didapatkan dari kantor desa, adalah, penduduk yang tamat SD sekitar 36%, yang tamat SMT atau sederajat sekitar 25%, penduduk yang tamat SMA atau sederajat sekitar 25%, penduduk yang tamat sarjana hanya sebanyak 7%. Sementara itu, penduduk yang putus sekolah, baik SD, SMP, SMA atau sederajat dan tingkat perguruan

tinggi mencapai 7%.

Di desa ini tampak adanya para pencari kerja yang berusia antara 19–30 tahun. Khusus para perajin dengan bahan baku hewan ini jumlah tenaga kerja yang ada belumlah berimbang dengan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut sangat nyata dilihat ketika perekaman lapangan bahwa jumlah tenaga kerja sangat sedikit, hanya sekitar 3 atau 4 orang untuk 1 kelompok kerja. Suatu dilema yang harus dipecahkan agar pengadaan tenaga perajin lebih digalakkan dengan jalan memberikan penyuluhan dan kursus keterampilan kepada kaum pencari kerja.

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Di Kelurahan Marikurubu terdapat sekitar 500 buah rumah yang terdiri dari rumah permanen, semi permanen, dan rumah biasa. Hubungan sosial antaranggota rumah tangga dan antarwarga desa yang umumnya baik. Mereka saling menghormati hak dan kewajiban, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat dalam kelurahan tersebut.

Tingkat kehidupan masyarakat di Kelurahan Marikurubu berada pada tingkat menengah dengan kondisi makanan dan pakaian yang tidak jauh berbeda dengan desa sekitarnya yang selalu mengikuti arus inovasi. Sementara itu, kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga desa kebanyakan diprioritaskan kepada pembinaan generasi muda dengan didirikannya Karang Taruna, Kader Pembangunan Desa (KPD), Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI), Tim Penggerak PKK dan lain sebagainya. Kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan tersebut adalah dalam rangka melestarikan berbagai ragam peraga budaya yang terdapat di kelurahan itu seperti tari-tarian tradisional, upacara-upacara tradisional yang bersifat ritual dan lain sebagainya.

Kelurahan Toboleu pada kenyataannya menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar karena kerajinan tenunan yang diproduksi oleh para perajin. Tingkat kemakmuran warga Kelurahan Toboleu dapat dilihat pada kondisi perumahannya yang terdiri dari sekitar 400 rumah yang berkondisi permanen, semi permanen dan rumah biasa. Dapat disebutkan bahwa tingkat kemakmuran masyarakat Kelurahan Toboleu berada pada tingkat menengah. Kondisi makanan dan pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat setempat pada kenyataannya tidak menunjukkan perbedaan yang

berarti bila dibandingkan dengan desa sekitarnya karena semuanya mengikuti arus inovasi baik dari segi mode maupun pada kandungan protein yang pada umumnya telah mengikuti standar hidup sehat.

Mengenai faktor hubungan sosial antaranggota dalam rumah tangga dapat disebutkan bahwa pada umumnya setiap rumah tangga hidup rukun. Di antara mereka tercipta suasana tenggang rasa; sikap yang saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Hubungan sosial antarwarga masyarakat di Kelurahan Toboleu pada umumnya berjalan dengan tenteram dan aman. Kerja sama dan pengertian yang baik dari seluruh warga kelurahan menciptakan kerukunan, keamanan dan ketertiban dalam kelurahannya.

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Toboleu pada umumnya diprioritaskan kepada pembinaan generasi muda dengan jalan mendirikan Kelompok Remaja Masjid, Karang Taruna dan perkumpulan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan ini ditujukan pada usaha pelestarian budaya yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat, seperti beraneka ragam tari-tarian tradisional, bermacam-macam upacara tradisional yang bersifat ritual.

Kondisi perumahan di Desa Iha termasuk golongan permanen, semi permanen dan rumah biasa. Perumahan penduduk berderet di sebelah kiri dan kanan jalan desa dan jalan setapak. Lingkungan pemukiman penduduk yang demikian mengakrabkan hubungan sosial antarwarga. Mereka bersikap saling menghormati satu dengan lainnya terutama yang menyangkut hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat desa. Selain itu, mereka saling bekerjasama dan pengertian untuk tetap memelihara kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam desanya.

Hal yang sama terlihat dalam hubungan sosial antaranggota rumah tangga. Lebih-lebih lagi rumah yang masih bergantung atau menetap di rumah orang tua. Kehidupan dalam rumah tangga yang masih bergantung atau menetap di rumah orang tua membutuhkan lebih banyak sifat saling menghormati dan tenggang rasa terhadap semua anggota keluarga.

Kondisi makanan dan pakaian yang digunakan oleh penduduk setempat pada umumnya tidak berbeda dengan masyarakat sekitarnya yang selalu mengikuti arus mode dan menu makanan yang harus memenuhi standar hidup sehat.

Melihat kepada kondisi pemukiman di Desa Ouw dapatlah diketahui bahwa tingkat kemakmuran masyarakat berada pada tingkat menengah. Kondisi pemukiman yang cukup teratur dan bersih. Kondisi makanan dan pakaian yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya menunjukkan persamaan dengan yang digunakan oleh masyarakat sekitarnya yang mengikuti arus perkembangan mode dengan tidak meninggalkan budaya bangsa dan menu yang telah memenuhi standar hidup sehat.

Hubungan sosial yang terjadi antaranggota masyarakat dalam Desa Ouw pada umumnya rukun dengan sikap yang saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat. Di samping itu, warga memiliki kesadaran dan pengertian baik untuk turut memelihara kerukunan, keamanan dan ketertiban dalam desanya. Hal tersebut juga berpengaruh pada hubungan sosial antaranggota keluarga dalam suatu rumah tangga yang terlihat cukup rukun karena setiap anggota keluarga wajib menghormati antarsesama terutama yang menyangkut hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.

Di Desa Ouw terdapat beberapa tipe rumah tangga yang masih bergantung atau menetap pada orang tua atau tipe rumah tangga yang telah berdiri sendiri. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga desa diprioritaskan kepada pembinaan generasi muda dengan didirikannya beberapa perkumpulan pemuda, seperti Karang Taruna, Kader Pembangunan Desa (KPD), dan Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI). Kegiatan budaya yang dilakukan oleh warga desa difokuskan kepada pelestarian dan penyelamatan peraga budaya yang masih berakar di desa tersebut, seperti beragam tari-tarian tradisional, bermacam-macam upacara tradisional yang bersifat ritual seperti upacara "cuci negeri" dan "upacara nae baileo".

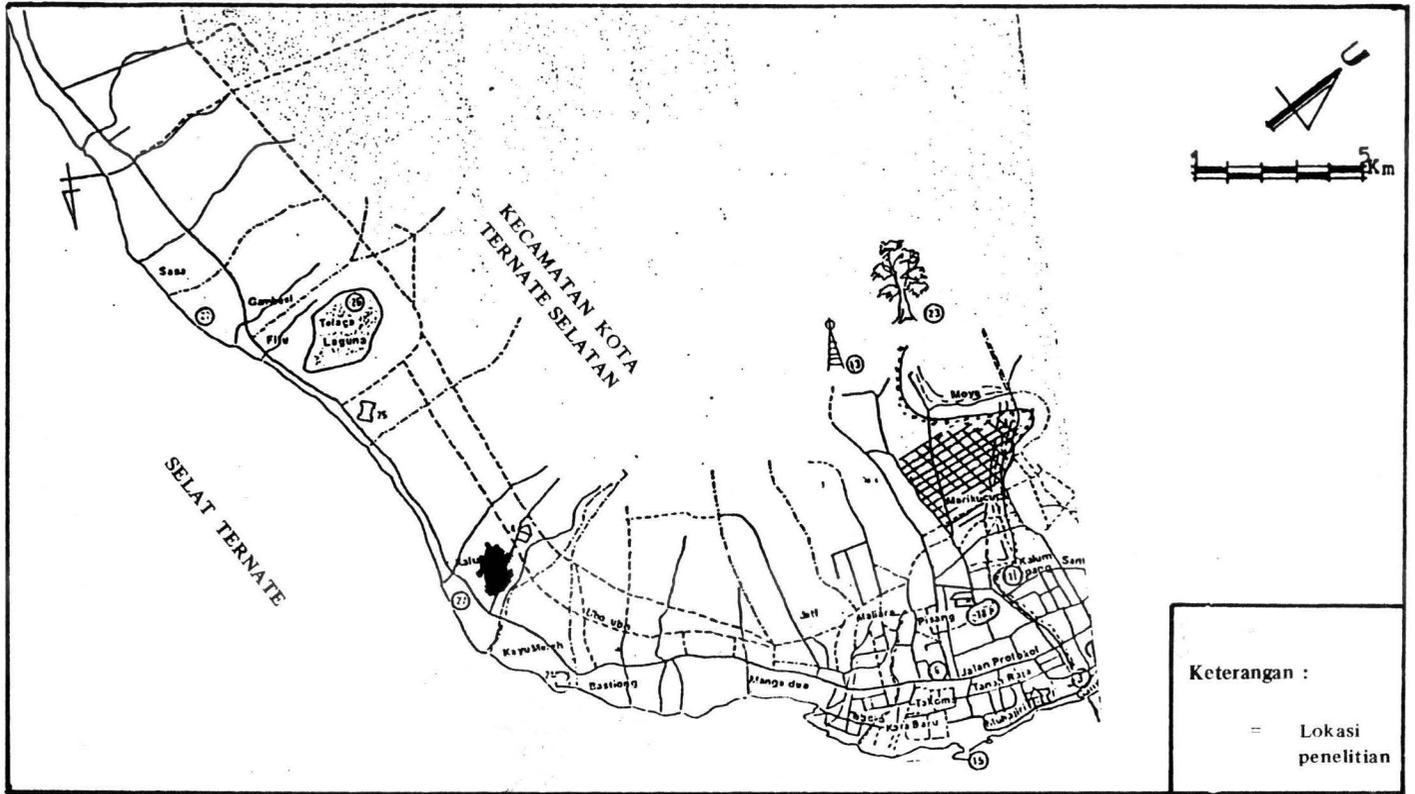
Kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di Desa Batumerah banyak menunjukkan persamaan dengan desa sekitarnya. Kondisi lingkungan dan pemukiman yang cukup teratur dan ditata rapi memberikan arti tersendiri sebagai salah satu desa yang berada dalam lingkup wilayah Kota Madya Ambon. Persebaran pemukiman penduduk yang semakin merata di seluruh wilayah desa dengan kondisi rumah yang permanen, semi permanen dan biasa menggambarkan tingkat kemakmuran warga desa yang berada pada tingkat menengah.

Kondisi makanan dan pakaian yang digunakan oleh penduduk

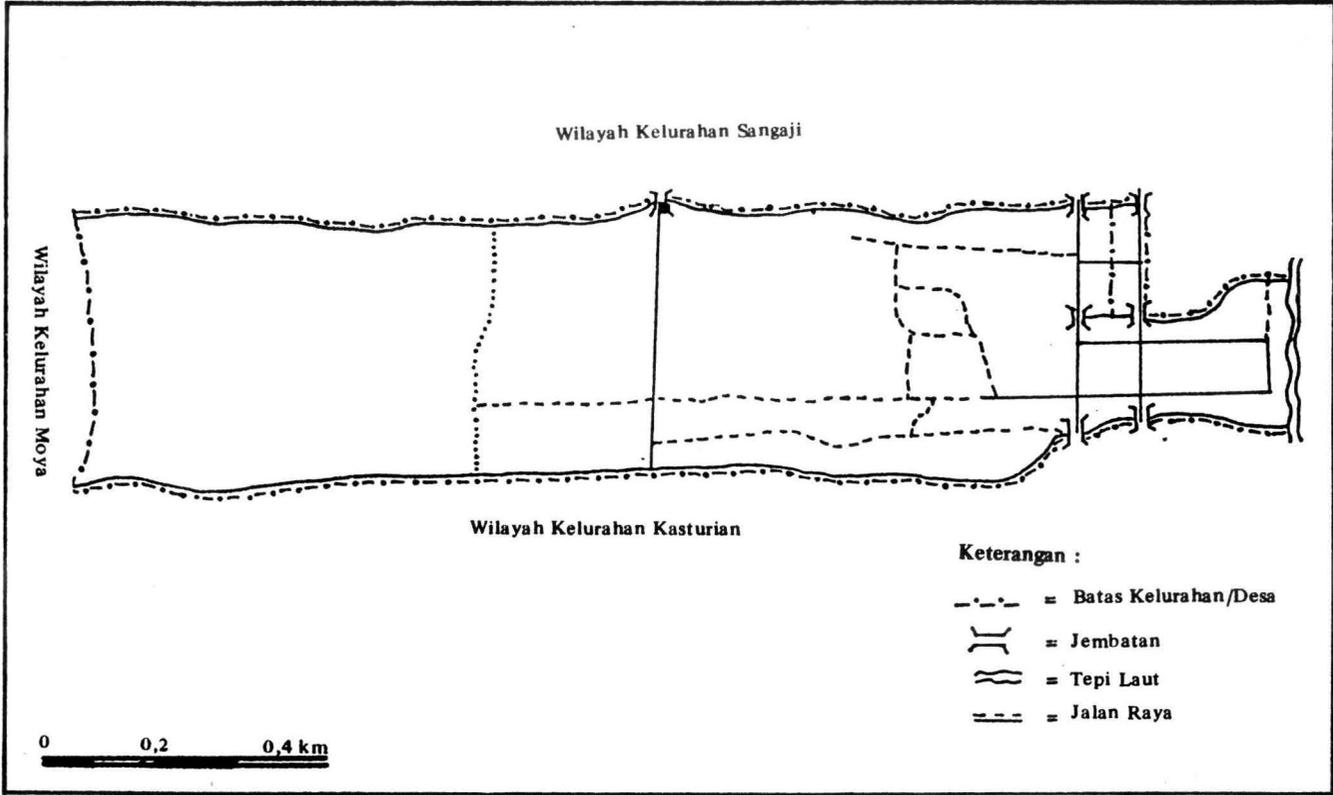
setempat menunjukkan persamaan dengan daerah sekitarnya yang mengikuti arus perkembangan mode tetapi tidak meninggalkan kepribadian dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan sosial antaranggota masyarakat di Desa Batumerah pada kenyataannya rukun, tertib dan aman. Di antara warga telah terancang lewat pengertian dan kesadaran untuk saling menghormati hak dan kewajibannya selaku anggota masyarakat sehingga kerukunan, keamanan dan ketertiban dalam desa tetap terjaga. Hal ini juga terlihat pada hubungan sosial antaranggota keluarga dalam setiap rumah tangga di desa ini yang mana selalu menjaga kerukunan bersama dengan menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota dalam keluarga. Pada kenyataannya, di desa ini, terdapat beberapa tipe rumah tangga, yaitu tipe rumah tangga yang masih bergantung atau menetap di rumah orang tuanya dan ada pula tipe rumah tangga yang telah berdiri sendiri dan terlepas dari beban orang tuanya.

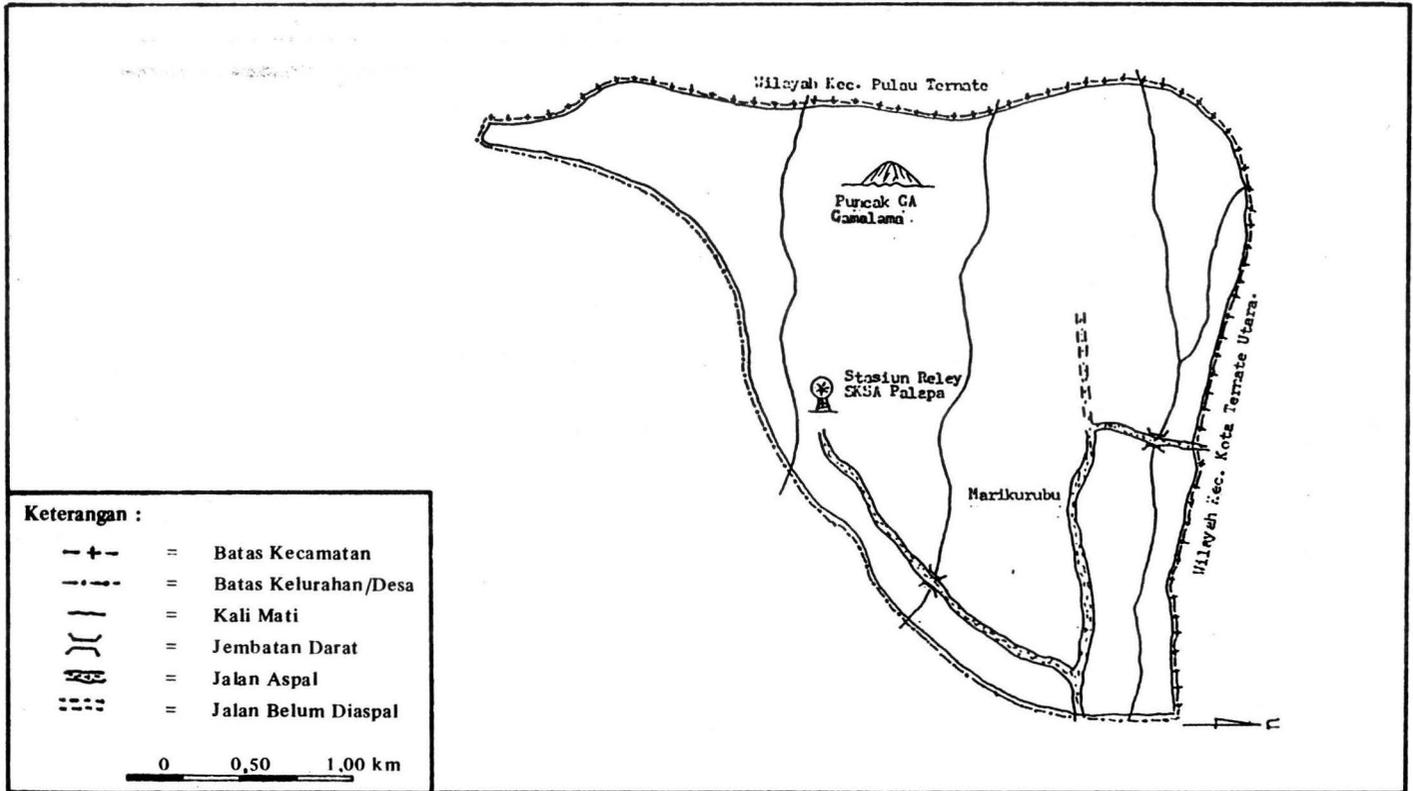
Mengenai hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batumerah pada umumnya diprioritaskan kepada pembinaan generasi muda dengan didirikannya beberapa perkumpulan pemuda seperti Karang Taruna dan Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI). Sementara itu, kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat pada umumnya diutamakan pada pelestarian dan penyelamatan bermacam peraga budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti bermacam-macam tarian tradisional. Berbagai upacara tradisional yang bersifat ritual dan masih dirayakan oleh masyarakat Desa Batumerah sesuai dengan tradisi dan adat yang berlaku.



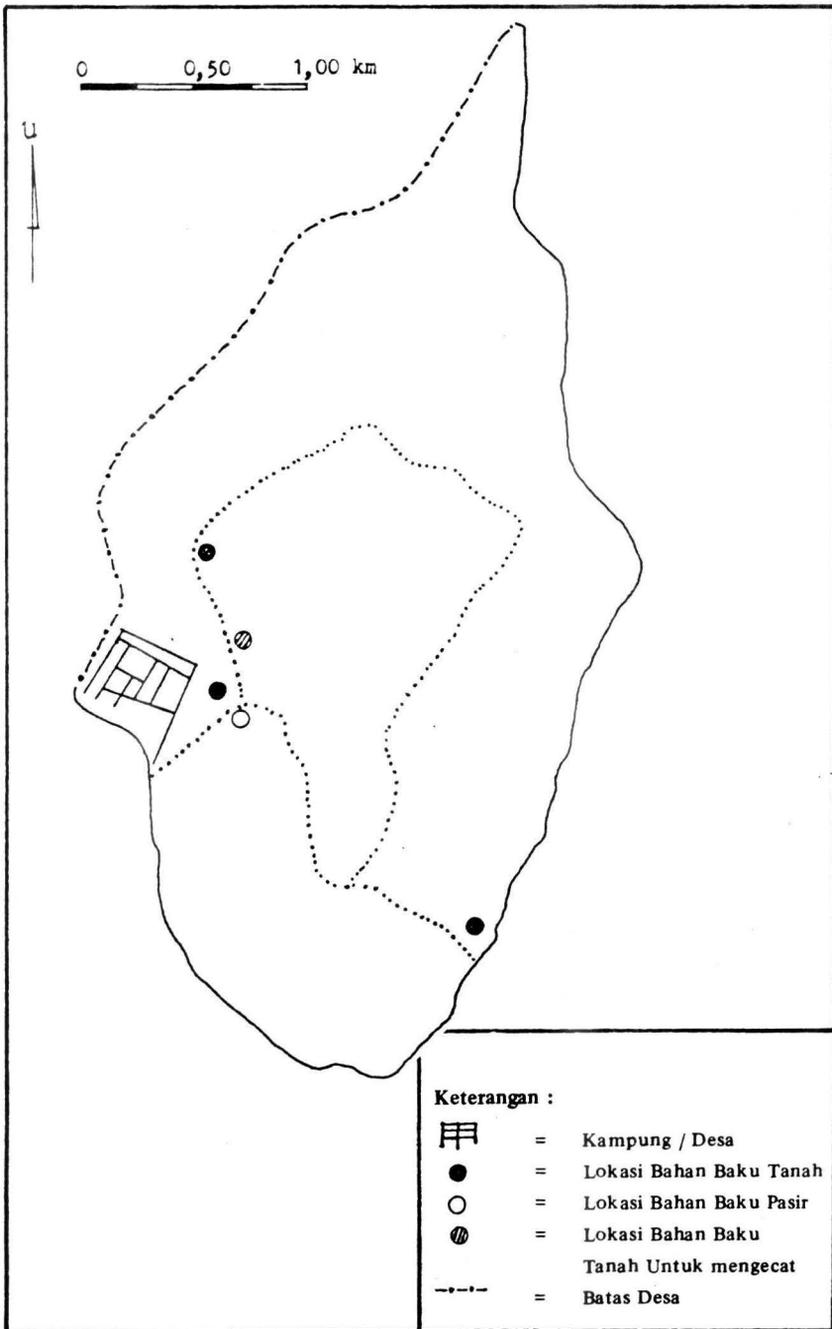
Peta 5 Kecamatan Kota Ternate Selatan



Peta 7 Kelurahan Toboleu



Peta 8 Kelurahan Marikurubu



Peta 9 Desa Ouw

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KELURAHAN MARIKURUBU, TAHUN 1989

Umur (Thn)	Lelaki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	73	3,3	77	3,5	150	6,8
5 – 9	152	6,9	112	5,1	264	12,0
10 – 14	140	6,3	124	5,7	264	12,0
15 – 19	132	6,0	126	5,7	258	11,7
20 – 24	155	7,0	141	6,4	296	13,6
25 – 29	147	6,6	137	6,3	284	12,9
30 – 34	153	6,9	153	7,0	306	13,9
35 – 39	140	6,3	145	6,6	285	12,9
> – 40	47	2,4	66	2,0	113	4,4
Jumlah	1.139	51,7	1.061	48,3	2.200	100,0

Sumber : Monografi Desa Kantor Kelurahan Marikurubu, Bulan Juli 1990

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS
MATAPENCAHARIAN DI KELURAHAN MARIKURUBU,
TAHUN 1989

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Petani	356	57,2
2.	Perajin	75	12,0
3.	Pegawai Negeri	66	10,6
4.	Peternak	64	10,2
5.	Pedagang	20	3,2
6.	Buruh bangunan	20	3,2
7.	Usaha Angkutan	13	2,3
8.	Pensiunan	7	1,1
9.	ABRI	1	0,2
10.	Jumlah	622	100,0

Sumber : Monografi Desa, Kantor Kelurahan Marikurubu, ulan Juli 1990

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS
KELAMIN DI KELURAHAN TOBOLEU, TAHUN 1989

Umur (Thn)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	98	4,9	95	5,3	193	10,2
5 – 9	118	6,0	93	5,2	211	11,2
10 – 14	113	5,8	91	5,0	204	10,8
15 – 19	124	6,3	109	6,0	233	12,3
20 – 24	120	6,3	108	5,3	228	12,1
25 – 29	82	4,2	85	4,6	167	8,8
30 – 34	55	2,8	62	3,4	117	6,2
35 – 39	58	2,9	59	3,3	117	6,2
40 – 44	51	2,7	66	3,5	117	6,2
45 – 49	63	3,4	54	2,8	117	6,2
50 – 54	47	2,6	45	2,3	92	4,9
≥ – 55	43	2,3	49	2,6	92	4,9
Jumlah	927	50,2	916	49,8	1.888	100,0

Sumber : Menografi Desa, Kantor Kelurahan Toboleu, Bulan Juli 1990

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI KELURAHAN TOBOLEU, TAHUN 1989

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Pegawai Negeri	81	28,0
2.	Buruh	75	26,0
3.	Guru	23	7,9
4.	Pensiunan	21	7,2
5.	Usaha Angkutan	16	5,5
6.	Tukang Jahit	15	5,2
7.	Pedagang	11	3,7
8.	Pekerjaan lain-lain	11	3,7
9.	Bidan	8	2,7
10.	Usaha Industri Kecil	7	2,4
11.	Tukang kayu	6	2,0
12.	Tukang batu	7	2,4
13.	Dukun bayi	5	1,7
14.	Mantri Kesehatan	4	1,3
15.	Dokter	1	0,3
16.	Jumlah	291	100,0

Sumber : Data Monografi Desa, Kantor Kelurahan Toboleu, Bulan Juli 1990

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN TOBOLEU, TAHUN 1989

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%	Keterangan
Buta aksara	96	7,6	606 orang penduduk tidak tercatat
Belum sekolah	296	23,0	
Tidak tamat SD	92	7,1	
Tamat SD	226	17,6	
Tamat SMTP	192	15,0	
Tamat SMTA	368	28,7	
Tamat Sarjana Muda	5	0,4	
Tamat Sarjana	7	0,6	
Jumlah	1.282	100,0	

Sumber : Monografi Desa, Kantor Kelurahan Toboleu, Bulan Juli 1990

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA IHA, TAHUN 1989

Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 9	30	4,9	41	6,6	71	11,5
10 – 19	74	11,9	85	13,8	159	25,7
20 – 29	82	13,2	86	13,9	168	27,1
30 – 39	39	6,4	32	5,1	71	11,5
40 – 49	30	4,9	34	5,5	64	10,4
≥ – 50	45	7,3	40	6,5	85	13,8
Jumlah	300	48,6	318	51,4	618	100,0

Sumber : Monografi Desa, Kantor Desa Iha, Bulan Juli 1990

B A B I I I

**KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA
KELOMPOK MASYARAKAT DI
KELURAHAN MARIKURUBU**

A. PEROLEHAN BAHAN

Produk kerajinan tradisional yang khas dari Marikurubu adalah kursi dan meja bambu. Bahan baku kursi, meja berasal dari bambu. Rumpun bambu tumbuh secara liar di sekitar wilayah Kelurahan Marikurubu.

Rumpun bambu yang tumbuh secara liar ada beberapa jenis atau species. Masing-masing jenis bambu memiliki sifat tersendiri. Beberapa jenis bambu yang banyak dikenal masyarakat setempat, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bambu Hitam (Wulung)

Jenis bambu ini mempunyai warna hitam. Pada saat masih muda-muda sekali pepes jika dipergunakan untuk kerajinan mebelair. Bambu wulung muda tidak tahan lama dan mudah sekali dimakan bubuk. Sebagai bahan baku mebelair, hendaknya bambu tersebut ditebang setelah tua karena profil warnanya tidak dapat berubah. Selain akan mempermudah cara pengerjaannya, bambu wulung yang sudah tua tentunya tidak begitu banyak mengalami proses penyusutan.

2. Bambu Legi

Batang bambu legi berwarna hijau yang sifatnya sangat mudah patah. Bila bambu jenis ini hendak digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan mebelair, haruslah ditebang setelah tua. Kemudian batang bambu dikeringkan dengan cara disandarkan pada dahan-dahan pohon atau tempat yang tidak langsung kena sinar matahari.

3. Bambu Petung

Warna bambu ini pada waktu mudanya hijau kekuning-kuningan. Batang bambunya besar dan lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis bambu lainnya. Sifat batangnya cukup keras, beruas-ruas panjang, dan seratnya besar. Jenis bambu ini sangat cocok untuk dijadikan bahan baku kerajinan mebelair.

4. Bambu Kuning

Jenis bambu ini, pada masa mudanya berwarna kuning gading, berbatang kecil, beruas pendek dan mudah pecah. Bambu jenis ini tidak cocok untuk digunakan sebagai bahan baku dalam kerajinan mebelair.

5. Bambu Apus

Jenis bambu ini tumbuh di tanah yang subur. Batangnya keras dan beruas panjang. Sesaat setelah ditebang menunjukkan warna hijau dan dalam keadaan basah, tetapi setelah kering akan berwarna keputih-putihan. Bambu jenis ini baik untuk anyaman dan sejenisnya.

6. Bambu Duri

Bambu duri hidup di pinggir sungai. Batangnya bersifat keras, beruas pendek dengan serat yang besar dan tebal. Bambu jenis ini kurang memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai bahan baku dalam proses pembuatan kerajinan mebelair. Bambu jenis ini berwarna hijau dalam keadaan basah tetapi setelah kering akan berusah menjadi warna putih.

7. Bambu Tutul

Jenis bambu ini berbatang keras dengan serat yang nampaknya kecil dan halus. Bambu jenis ini banyak digunakan untuk pembuatan kerajinan mebelair karena komposisi warnanya yang mena-

wan dan khas. Dalam keadaan basah sesaat setelah ditebang akan menampakkan warna hijau kehitam-hitaman tetapi setelah kering warnanya akan berubah menjadi putih bertutul dan hitam kemerah-merahan.

8. Bambu Cendani

Jenis bambu cendani tumbuh di daerah berhawa dingin dengan komposisi warna kuning mengkilap. Batangnya keras dan ruasnya yang pendek dan kecil. Bambu jenis ini banyak dipergunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan bermacam-macam kerajinan bambu, seperti vas bunga, tempat lampu, rak-rak buku serta bermacam-macam model mebelair.

Dalam kenyataan, tidak semua jenis bambu yang telah disebutkan di atas dipergunakan sebagai bahan baku dalam proses pembuatan kerajinan mebelair. Umumnya, para perajin mempunyai jenis bambu yang memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi warnanya, kekerasannya dan keadaan ruas maupun seratnya, seperti bambu tutul, bambu hitam, bambu gading, dan bambu cendani. Bambu yang akan digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan mebelair bambu pada umumnya dipilih jenis bambu yang memiliki ruas yang agak besar dan panjang. Rumpun bambu baru akan ditebang bila dirasakan sudah cukup tua. Hal ini dilakukan karena menyangkut masalah keawetan dan masalah kualitas barang kerajinan yang diproduksi.

Jenis-jenis bambu yang merupakan bahan baku pembuatan kerajinan mebelair tumbuh dengan baik di seluruh wilayah Kelurahan Marikurubu. Kampung yang dipadati rumpun bambu tersebut adalah Kampung Tongole yang berjarak sekitar 2 km ke sebelah barat ibukota kelurahan. Rumpun bambu yang tumbuh di daerah hutan Marikurubu itu pada kenyataannya berada dalam lokasi hutan desa. Oleh sebab itu dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat Kelurahan Marikurubu. Sementara itu rumpun bambu yang berada dalam lokasi hutan milik pribadi yang tumbuh secara liar, dianggap sebagai milik siempunya hutan. Bahan baku mebelair diperoleh dengan jalan menebangnya di hutan desa yang menjadi milik bersama atau di hutan yang merupakan miliknya pribadi.

Mengingat bentang jarak yang cukup jauh antara hutan dengan tempat produksi para perajin mebelair, maka seringkali bahan baku tersebut didatangkan dari hutan milik perajin itu sendiri yang

secara kebetulan berdekatan dengan tempat produksi. Khusus untuk perajin yang kondisi hutannya tidak ditumbuhi pohon bambu, cara perolehan bahan baku dapat dilakukan dengan jalan membeli dari para perajin yang memiliki hutan bambu atau dapat diperoleh dari hutan desa. Pada saat perekaman terlihat bahwa sebagian besar lokasi hutan bambu milik desa telah menjadi gundul akibat seringnya diambil dan ditebang dengan tanpa perhitungan oleh perajin secara terus-menerus. Keadaan seperti ini dikhawatirkan bahwa pada suatu ketika sumber bahan baku tersebut akan musnah. Apabila hal ini terjadi maka para perajin akan sukar untuk memperoleh bahan baku. Tentu hal ini akan berpengaruh pada proses produksi kerajinan mebelair bambu di Desa Marikurubu.

Batang bambu yang sudah cukup tua setelah ditebang haruslah mengalami proses pengeringan terlebih dahulu. Bambu yang telah kering, pada lobang tempat sambungan antar ruas tidak akan mengalami penyusutan. Proses pengeringan tersebut dilakukan dengan cara menyandarkan bilah-bilah bambu itu pada tempat atau daerah yang tidak langsung kena sinar matahari. Proses pengeringan bambu ini berlangsung sekitar 10 sampai 20 hari. Setelah kering, kemudian bambu dipotong-potong menurut ukurannya sesuai dengan standar ukuran yang telah ditetapkan untuk setiap jenis dan bentuk mebelair. Potongan-potongan bambu, kemudian dibawa ke tempat kerja para perajin.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Pada kenyataannya, proses produksi dan pengerjaan berbagai macam benda-benda kerajinan tradisional harus didukung oleh persediaan peralatan yang memadai walaupun sifatnya sederhana dan jangkauan teknologi yang sempit terekam oleh nalar para perajin. Ketiga faktor pokok ini ikut mempengaruhi produk jenis kerajinan mebelair untuk memasuki pusat-pusat perekonomian di seluruh Indonesia. Kualitas produk juga tergantung pada mutu keterampilan perajin dan kualitas bahan.

Kerajinan mebelair bambu yang diproduksi oleh para perajin di Kelurahan Marikurubu, pada kenyataannya menunjukkan perkembangan, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini, sebagai salah satu syarat untuk merebut pasaran dalam pusat perekonomian apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Para perajin mebelair bambu memiliki kesadaran untuk tetap mempertahankan ciri kerajinan mebelair bambu di desanya.

Proses produksi pembuatan kerajinan mebelair bambu oleh perajin di Kelurahan Marikurubu dapat dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, antara lain: tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir. Tahap persiapan dalam produksi suatu kerajinan mebelair bambu dimulai dengan pencarian bahan baku berupa pohon bambu yang jenisnya sesuai dengan model mebelair yang akan diproduksi. Batang bambu yang telah dipilih itu kemudian ditebang dan dibersihkan untuk segera dikeringkan dengan cara meletakkannya di daerah yang tidak langsung kena sinar matahari (Gambar 1). Dalam jangka waktu sekitar 10 sampai 20 hari bilah bambu tersebut menjadi kering kemudian dipotong-potong menurut ukuran mebelair yang akan diproduksi.

Potongan bilah bambu yang akan digunakan segera dibawa ke tempat produksi. Tahap pembuatan kerajinan mebelair atau kursi meja bambu ini dimulai dengan memisahkan bilah-bilah bambu yang akan digunakan menurut masing-masing ukurannya agar mempermudah proses produksi dan pengerjaan suatu jenis kerajinan mebelair. Setelah proses pemisahan tersebut dilakukan kemudian dilanjutkan dengan proses pengerjaan sambungan-sambungan menurut jenis mebelair yang akan diproduksi. Proses pengerjaan sambungan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sambungan untuk bambu yang berdiameter sama dan sambungan untuk bambu yang berdiameter tidak sama. Untuk proses penyambungan bambu yang mempunyai diameter sama diperlukan kayu penguat untuk memperkuat konstruksi mebelair yang diproduksi. Bentuk kayu penguat harus disesuaikan dengan lubang bambu yang bulat. Kemudian kedua bahan tersebut sebelum disatukan haruslah dilobangi menurut ukuran yang dikehendaki perajin agar nantinya dipasang pantek atau pen untuk memperkuat konstruksi mebelair yang sementara diproduksi tersebut (Gambar 2).

Untuk pengerjaan sambungan bilah bambu yang diameternya berbeda dapat dilakukan tanpa menggunakan kayu penguat (Gambar 3). Cara memasukkan bilah bambu yang bentuknya lebih kecil ke dalam lobang bambu yang agak besar ukurannya ditentukan oleh perajin di mana lobang tersebut telah disiapkan sebelumnya.

Pada umumnya kedua jenis sambungan bila bambu ini selalu digunakan dalam proses produksi setiap bentuk mebelair bambu. Dapatlah disebutkan bahwa proses penyambungan untuk bilah bambu yang berdiameter sama dengan menggunakan kayu penguat

hanya dapat dilakukan secara tegak lurus saja, baik ke arah vertikal maupun horizontal. Proses penyambungan untuk bambu yang berdiameter sama dengan tidak menggunakan kayu penguat hanya dapat dilakukan dalam bentuk segi tiga, bujur sangkar dan lainnya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan oleh perajin dan model mebelair bambu yang akan diproduksi.

Keserasian pada proses penyambungan bambu yang satu dengan lainnya dalam pengerjaan mebelair bambu antara lain ditentukan oleh teknik pelobangan pada bahan bambu itu sendiri. Pada kenyataannya, terdapat beberapa teknik pelobangan yang digunakan sebagai persyaratan pokok dalam proses penyambungan demi memperkokoh konstruksi mebelair bambu yang sedang diproduksi.

Teknik pelobangan dalam proses penyambungan bahan untuk pembentukan berbagai model mebelair terbagi dalam dua jenis. Teknik pelobangan dalam bentuk segi empat yang caranya dimulai dari penggergajian bahan bambu yang akan dilobangi pada tempat yang telah ditentukan dengan ukuran lebar yang dikehendaki oleh perajin. Kemudian diambil jarak menurut ukuran yang terdahulu untuk digergaji lagi bagian yang sebelahnya. Berdasarkan kepada bagian yang telah digergaji tadi, maka kedua sisi lainnya dikerjakan dengan menggunakan "pangot" dan pemukul kayu atau bambu untuk mendapatkan lobang yang dikehendaki oleh perajin (Gambar 4).

Jenis teknik pelobangan dalam bentuk bulat dalam proses pengerjaannya membutuhkan keahlian tersendiri dengan cara pengerjaan yang lebih teliti. Di dalam proses pelobangan ini harus memperhatikan arah dari serat bambu yang akan dilobangi agar dalam pemotongan dengan menggunakan pangot pada serat bambu tersebut diusahakan agar tidak terjadi pada arah yang berlawanan. Teknik pelobangan dalam bentuk bulat ini dimulai dengan proses penyungkilan atau "kowekan" dengan menggunakan pangot pada bahan bambu yang akan dilobangi. Pengerjaan kowekan pertama dibuat dari arah kiri ke posisi sebelah kiri karena serat bambu tersebut membujur ke depan. Kemudian pada kowekan ke dua dibuat penggoresan ke posisi ke sebelah kanan dari arah yang sama karena serat bambu tersebut membujur ke depan. Jadi Proses pelobangannya digoreskan ke arah kanan depan. Kowekan ke tiga dilakukan proses penggoresan ke arah kanan sebelah kiri yang berlawanan dengan kowekan pertama. Proses pengowekan

ke tiga ini bertujuan untuk memotong serat dari hasil kowekan terdahulu. Pada kowekan ke empat dilakukan penggoresan ke arah kanan untuk memotong serat bambu yang arahnya berlawanan dengan serat bambu pada kowekan ke dua. Apabila keempat kowekan telah selesai dikerjakan sebagai pekerjaan dasar untuk proses pelobangan, maka proses pencungkilanpun dimulai untuk mendapatkan bentuk bulat yang diinginkan oleh perajin sesuai dengan ukuran dan bentuk bahan bambu yang akan disambung (Gambar 5).

Proses pembuatan dan pengerjaan kerajinan mebelair bambu dapat dikatakan selesai apabila proses penyambungan terhadap bagian-bagian yang nantinya membentuk wujud dan jenis mebelair tersebut selesai dikerjakan (Gambar 6). Tahap akhir dari proses pembuatan mebelair bambu ini dikonsentrasikan pada proses penghaluan terhadap barang kerajinan yang baru selesai dikerjakan. Selanjutnya, adalah proses pengecatan pada barang kerajinan yang telah selesai dihaluskan dengan menggunakan cat politur untuk lebih mengilapkan. Selesai pengecatan dan sudah kering, mebelair siap untuk memasuki pusat perekonomian (Gambar 7, 8).

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi kerajinan mebelair bambu adalah meteran, pensil, gergaji, gorok, pisau, pangot, pemukul kayu atau bambu, alat bor dan parang pembelah.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemilikan modal dalam suatu jenis usaha kerajinan tradisional memegang peranan yang cukup penting. Untuk menjalankan produksi pada usaha kerajinan tersebut mulai dari pengadaan bahan baku, pembayaran upah pekerja/perajin sampai dengan proses pemasarannya pada pusat-pusat perekonomian.

Kerajinan tradisional mebelair bambu yang diproduksi oleh perajin di Kelurahan Marikurubu dalam pelaksanaan produksinya pun selalu bergantung kepada kepemilikan dan jumlah modal yang disediakan. Usaha yang menghimpun beberapa perajin mebelair bambu, dikelola oleh satu majikan sebagai pemilik modal atau penyandang dana. Selain itu ada pula perajin mebelair yang mandiri, dari segi pemilikan modal sampai dengan pekerjaan dan pemasaran hasil kerajinan.

Umumnya jenis usaha yang dikelola oleh seorang majikan sebagai pemilik modal dengan menghimpun beberapa perajin nampaknya lebih memiliki potensi untuk berkembang bila dibandingkan dengan jenis usaha yang dikelola oleh perajin itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena upah kerja atau perajin yang bekerja pada jenis usaha yang dikelola oleh seseorang majikan ditentukan oleh jumlah hasil kerajinan mebelair bambu yang diproduksi oleh setiap perajin, sedangkan untuk jenis usaha yang dikelola oleh seorang perajin mandiri sebagai pemilik modal dan sekaligus pekerjanya tidak diberlakukan sistem pembagian upah.

Pada kenyataannya, kepemilikan modal dalam setiap jenis usaha kerajinan mebelair bambu di Kelurahan Marikurubu berbeda dalam cara perolehannya sesuai dengan standar produksi yang telah ditargetkan. Pada umumnya produksi kerajinan mebelair bambu di Kelurahan Marikurubu ini dijalankan dengan memakai modal sendiri, baik pada jenis usaha yang dikelola oleh seorang majikan maupun yang dikelola oleh perajin itu sendiri. Kecuali dalam keadaan mendesak atau pada suatu ketika permintaan atau pesanan melebihi jumlah modal yang tersedia, maka usaha untuk menanggulangi kekurangan tersebut dengan meminjam ke pihak yang berkompeten seperti Bank dan Koperasi Unit Desa (KUD). Perajin akan mengembalikan pinjaman tadi dengan cara mengangsur setiap bulan.

Jumlah tenaga kerja atau perajin yang bekerja pada usaha-usaha kerajinan mebelair bambu di Kelurahan Marikurubu nampaknya bervariasi. Hal ini tergantung pada besar kecilnya upah yang ditawarkan kepada perajin sebagai rangsangan dan alat untuk menghimpun para perajin. Bervariasinya jumlah tenaga kerja pada setiap usaha kerajinan nampaknya membawa dampak positif ke arah perkembangan usaha kerajinan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Timbul semacam persaingan antarsesama usaha kerajinan dalam proses produksinya untuk tetap mempertahankan mutu barang kerajinan yang dihasilkan.

Jumlah tenaga kerja atau perajin bervariasi antara 3 sampai 10 orang dalam satu usaha kerajinan. Pada hakekatnya setiap perajin mengerjakan pekerjaan sesuai dengan pembagian kerja yang telah digariskan oleh majikannya dengan melihat keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing perajin. Jadi pada kenyataannya, dalam suatu usaha kerajinan terjadi pembagian tugas dalam membuat suatu produk, ada tenaga kerja

yang tugasnya mendapatkan bahan baku, ada pula yang hanya mengerjakan berbagai macam teknik pelubangan terhadap bagian bambu yang akan disambung menjadi jenis-jenis mebelair yang sementara diproduksi, ada pula tenaga kerja khusus di bagian penghalusan, pengecatan dan lain sebagainya sampai kepada proses pemasarannya. Dengan demikian, upah setiap pekerjaapun sesuai dengan jenis pekerjaannya.

D. PRODUKSI

Umumnya jumlah produksi dalam pengerjaan kerajinan mebelair bambu di Kelurahan Marikurubu ditentukan oleh bentuk mebelair yang akan diproduksi. Berbagai bentuk mebelair tidak sama waktu pengerjaannya. Seperti pada usaha yang dikelola sendiri oleh perajin, akan membutuhkan waktu sekitar 3 hari untuk pembuatan 1 set mebelair bambu jenis sofa yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan nama "Kursi Rinjani". Pada kelompok usaha yang menghimpun beberapa perajin di dalamnya dengan seorang majikan untuk proses pengerjaan mebelair jenis seperti itu membutuhkan waktu sekitar setengah hari. Dengan kata lain para perajin tersebut dapat mengerjakan 2 set mebelair jenis itu setiap harinya.

Untuk pembuatan jenis mebelair lainnya, seperti sofa biasa yang sering digunakan sebagai salah satu perlengkapan rumah tangga membutuhkan waktu sekitar 2 hari. Untuk satu setnya apabila dikerjakan oleh usaha kerajinan yang dikelola dan produksi sendiri oleh perajin yang sekaligus sebagai pemilik modal, berarti dalam satu minggu usaha ini akan memproduksi sekitar 3 sampai 4 set mebelair jenis dimaksud sehingga jumlah produksinya dalam sebulan bisa mencapai 14 set mebelair jenis itu. Namun dalam kenyataannya, tidak satu bentuk mebelair saja yang diproduksi dalam sebulan melainkan beberapa bentuk mebelair yang telah ditentukan oleh majikannya. Kecuali bila ada permintaan khusus dalam bentuk borongan terhadap jenis mebelair tertentu, sedangkan pada kelompok usaha yang menghimpun beberapa perajin dapat mengerjakan mebelair jenis itu sekitar 3 set dalam setiap harinya. Berarti, selama satu minggu mereka mampu memproduksi sekitar 60 set jenis mebelair. Pada kenyataannya, hasil produksi yang mereka kerjakan tidak tergantung pada satu jenis mebelair saja, terkecuali ada pesanan atau permintaan khusus untuk memproduksi mebelair jenis-jenis tertentu.

Keadaan produksi yang tidak merata untuk setiap jenis mebelair ini menyebabkan timbulnya kesukaran dalam menghitung jumlah produksi kerajinan pada setiap usaha kerajinan mebelair yang terdapat di Kelurahan Marikurubu sehingga tingkat pendapatan para perajin mebelair ini hanya dapat dihitung secara kasar saja, menurut jumlah hasil kerajinan yang diproduksi oleh setiap perajin.

Hasil kerajinan mebelair bambu yang dikerjakan perajin di Kelurahan Marikurubu pada umumnya digunakan sebagai salah satu perabon dalam setiap rumah yang meminati kerajinan tersebut. Fungsi mebelair bambu sebagai tempat duduk untuk tamu, anggota keluarga dan lain sebagainya. pada kenyataannya, barang kerajinan mebelair ini berfungsi dengan jenisnya sebagai sofa untuk tempat duduk tamu, kursi makan, kursi meja untuk belajar, toilet gantung, kursi malas dan lain sebagainya.

E. DISTRIBUSI

Penyaluran hasil produksi memerlukan penanganan yang serius dari pihak pengelola usaha kerajinan agar barang hasil kerajinan yang diproduksi tersebut dapat segera diminati oleh pihak konsumen setelah tiba di tempat-tempat pemasaran atau pusat perekonomian. Cara penyaluran hasil produksi kerajinan mebelair bambu yang baik, haruslah ditunjang oleh penanganan yang baik untuk melakukan terobosan-terobosan tertentu agar dapat mempengaruhi animo membeli para konsumen. Di samping itu haruslah ditunjang pula oleh pengetahuan tentang pembukuan yang memadai.

Penyaluran hasil produksi hasil kerajinan mebelair bambu yang diproduksi oleh perajin di Kelurahan Marikurubu pada kenyataannya dapat dilakukan melalui pihak ketiga ataupun sendiri, tergantung kepada keterbiasaan setiap jenis usaha kerajinan. Apabila di dalam satu kelompok usaha menyalurkan hasil produksinya sendiri, maka salah seorang akan ditugaskan untuk menangani proses penyaluran tersebut tetapi kalau diserahkan kepada pihak ketiga, maka penanganannya diserahkan kepada mereka yang lebih mengetahui tentang segi-segi pemasaran hasil kerajinan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada usaha kerajinan yang dikelola oleh perajin itu sendiri yang juga cara menyalurkan hasil produksinya dapat dilakukan sendiri maupun dengan menggunakan tenaga pihak ketiga yang dianggap lebih mengetahui seluk-

beluk pemasaran hasil kerajinan tersebut.

Pada umumnya alat angkut yang digunakan sebagai sarana pengangkutan hasil kerajinan bermacam-macam mebelair bambu untuk mencapai pusat perekonomian adalah dengan menggunakan sarana angkutan umum yang melewati jalan di Kelurahan Marikurubu dengan sistem borongan yang telah disepakati terlebih dahulu. Untuk jenis usaha yang telah berkembang, masalah pengangkutan hasil kerajinan ke pusat perekonomian dilakukan dengan menyediakan sarana angkutan tersendiri sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan usaha kerajinannya.

Pada kenyataannya, hasil produksi kerajinan mebelair bambu khas Kelurahan Marikurubu ini dapat menjangkau pusat-pusat perekonomian yang terletak di ibukota kabupaten dan daerah sekitarnya. Bahkan sampai menjangkau pusat perekonomian di ibukota propinsi dan juga menjangkau daerah propinsi sekitarnya. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa kerajinan tradisional bambu yang dikelola oleh perajin-perajin dari Kelurahan Marikurubu telah banyak diminati oleh konsumen yang tidak saja dalam wilayah Propinsi Maluku tetapi menjangkau pula propinsi-propinsi sekitarnya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

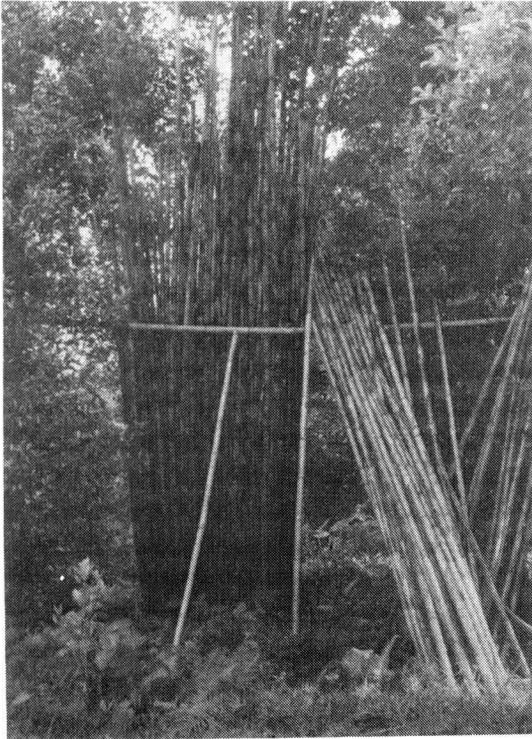
Setiap benda hasil kerajinan tradisional yang diproduksi oleh usaha-usaha kerajinan pada kenyataannya sangat berperan dan berfungsi di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, baik para konsumen sebagai peminat hasil kerajinan tersebut maupun para perajin yang memproduksinya. Pada saat perekaman di lapangan dapat terlihat juga bahwa hal tersebut di atas berlaku untuk kerajinan tradisional mebelair bambu yang dikerjakan oleh perajin di Kelurahan Marikurubu.

Hasil-hasil kerajinan tersebut berperan dalam kehidupan sosial perajinnya dengan menampakkan gejala penambahan kesempatan kerja. Hal ini dengan sendirinya akan mengurangi angka pengangguran yang sedang membengkak di kelurahan tersebut, sedangkan di pihak konsumen sebagai peminat hasil kerajinan tersebut menampakkan sesuatu rasa kebanggaan dalam dirinya. Para konsumen bangga karena menggunakan hasil kerajinan yang diproduksi dengan cara sederhana tetapi tidak kalah dengan kerajin-

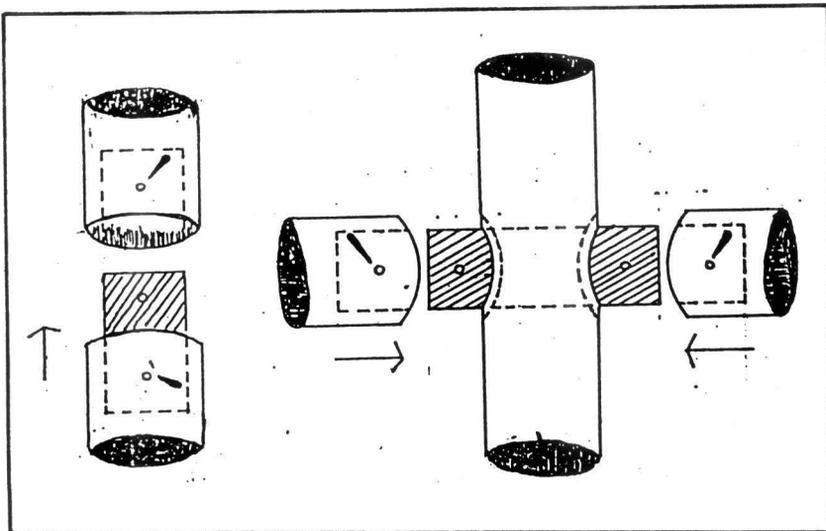
an modern lainnya dalam hal mutu dan keserasiannya.

Hasil kerajinan mebelair bambu inipun berperan dan berfungsi di dalam kehidupan ekonomi, baik para perajinnya sebagai pihak produsen maupun para peminat kerajinan tersebut. Pada pihak perajin akan meningkatkan keadaan perekonomian dalam kehidupannya yang semakin mantap karena merupakan matapencaharian yang cukup memadai untuk menghidupi keluarganya. Sementara itu, di pihak para peminat atau konsumennya akan menampakkan gejala untuk mempertahankan kepuasannya untuk memiliki hasil kerajinan sejenis itu.

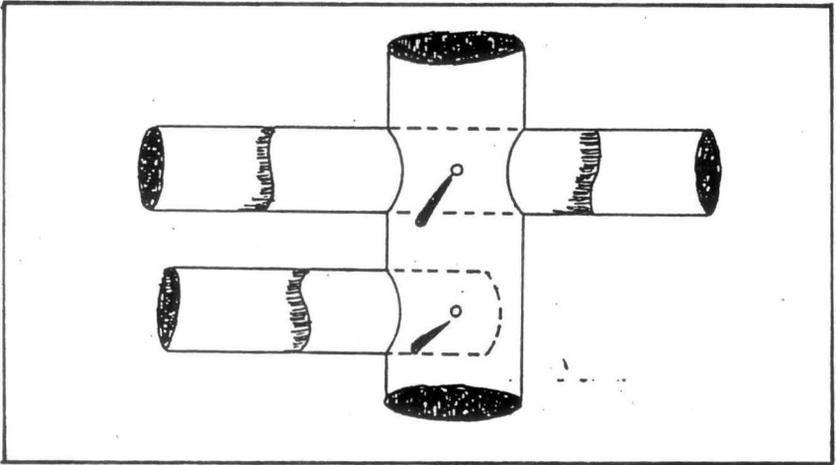
Fungsi serta peran budaya yang tampak, lewat kerajinan tersebut dalam kehidupan budaya para perajin akan memperlihatkan gejala untuk tetap mempertahankan dan melestarikan salah satu peraga budaya yang dapat menjamin kehidupan keluarganya. Bagi para peminat hasil produksi barang-barang kerajinan tersebut akan menampakkan juga gejala mempertahankan dan ikut melestarikan peraga budaya yang satu ini dengan cara memilikinya. Selain itu, juga dengan sendirinya akan tumbuh rasa kedaerahan yang tinggi khusus untuk para konsumen yang ada di dalam wilayah Propinsi Maluku mengingat kerajinan tradisional mebelair bambu yang diproduksi di Kelurahan Marikurubu ini telah terkenal sampai ke daerah-daerah propinsi sekitarnya.



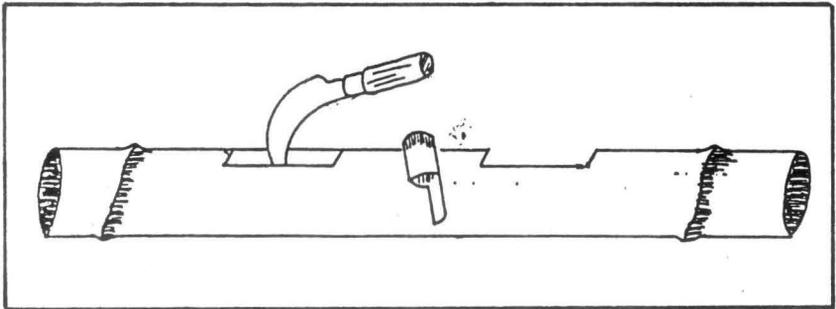
Gambar 1
Batang-batang bambu
yang dikeringkan



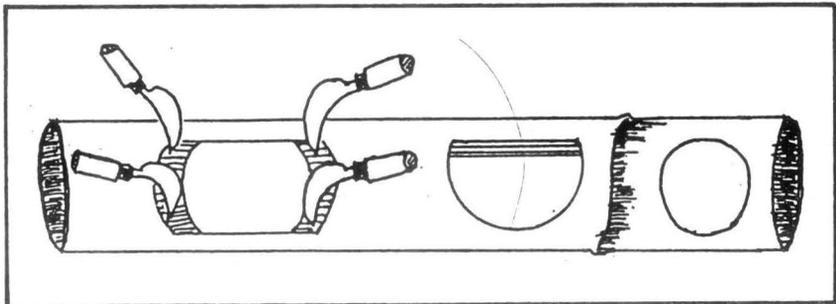
Gambar 2
Penyambungan potongan bambu yang berdiameter sama



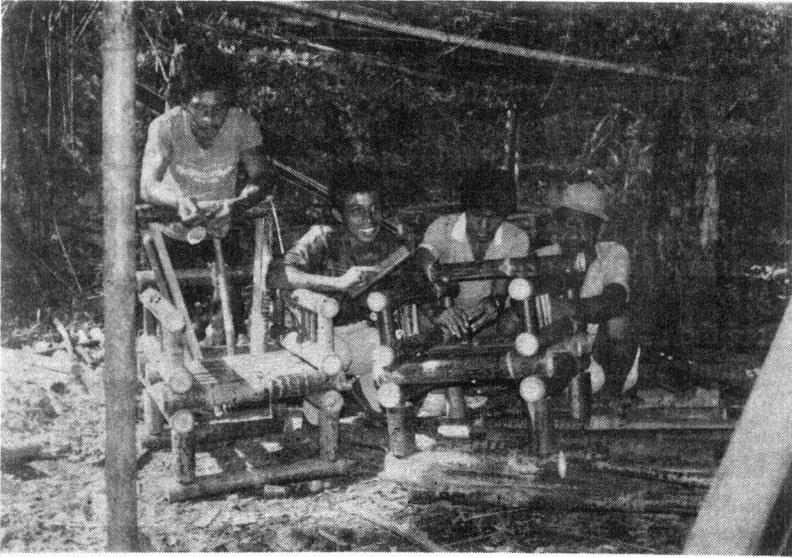
Gambar 3
Penyambungan Potongan Bambu yang berdiameter
tidak sama



Gambar 4
Penorehan lobang permukaan ruas bambu



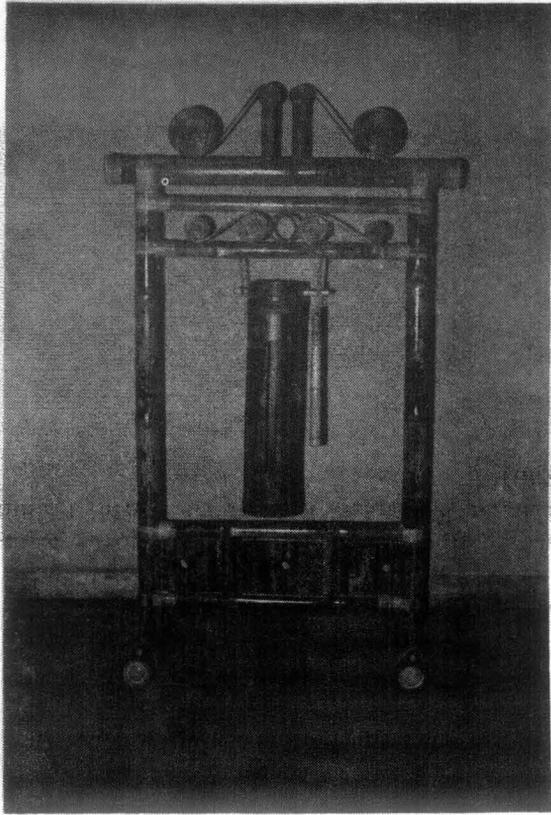
Gambar 5
Penorehan lobang permukaan ruas bambu
dalam bentuk bulat



Gambar 6
Para perajin menyelesaikan bentuk kursi dari bambu



Gambar 7
Mebelair bambu siap dipasarkan



Gambar 8
Salah satu produk perajin bambu
berupa kentongan

Gambar 9
Perajin membuat kentongan yang digunakan

BAB IV
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN HEWAN
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DI DESA BATUMERAH

A. PEROLEHAN BAHAN

Di Desa Batumerah yang terletak dalam wilayah Kota Madya Ambon terdapat usaha para perajin tradisional yang memproduksi barang kerajinan yang menggunakan bahan baku "kulit bia" (kulit kerang dan cangkang moluska). Kulit kerang dan cangkang moluska yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan barang kerajinan didapatkan melalui cara membeli. Para penjual kulit bia menjajakan sampai ke tempat usaha kerajinan. Dalam hal ini tidak dapat disebutkan secara pasti lokasi perolehan kulit bia. Hanya dapat dijelaskan bahwa kulit bia dapat diperoleh di sekitar perairan Maluku. Pedagang kulit bia secara teratur mendatangi tempat-tempat kerajinan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama sebelumnya. Demikian juga dengan bahan baku dari kulit penyu atau kerang bisa diperoleh dengan jalan memesan ke pengecer bahan baku jenis ini untuk mendatangkannya secara teratur langsung ke tempat-tempat produksi kerajinan.

Cara perolehan bahan baku yang cukup mudah ini pada kenyataannya dapat terlaksana berkat kerjasama yang baik karena pengelola usaha kerajinan dengan penjual bahan baku. Antara kedua belah pihak diadakan kesepakatan, baik yang menyangkut harga, mutu dan bentuk maupun yang menyangkut penetapan waktu pengantaran bahan baku tersebut.

Cangkang moluska atau kulit bia yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan cenderamata berasal dari species-species tertentu yang hidup di perairan Maluku dan sekitarnya. Ada beberapa species tertentu yang dipilih sebagai bahan baku karena bentuk dan mutunya cukup baik. Setiap kulit species moluska memperlihatkan keunikan tersendiri yang sangat cocok sebagai bahan pembentuk barang cenderamata. Bahan baku yang diambil dari cangkang moluska tersebut termasuk dalam klas *Pelecypoda* yang klasifikasinya adalah sebagai berikut.

Klas: *Pelecypoda*, sub klas: -----, ordo: *Filibranchia*, sub ordo: *Taxodonta*, super family: *Ostreacea*, family: *Ostreidae*, sub family: -----, genus: *Crassostrea*, sub genus: -----, species: *Crassostrea Virginica*.

Klas: *Pelecypoda*, sub klas: -----, ordo: *Filibranchia*, sub ordo: *Taxodonta*, super family: *Pectinacea*, Family: *Plicatuli-
dae*, sub family: -----, genus: *Hinnites*, sub genus: -----, *Hinnites Multirugus*.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Kegiatan perajin untuk memproduksi barang kerajinan dari kulit bia terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir. Proses dan waktu pembuatannya sangat bergantung kepada bentuk dan motif serta mutu barang yang hendak diproduksi. Umumnya, produk perajin kulit bia berupa berbagai macam cenderamata.

Tahap persiapan dalam pengerjaan produksi kerajinan cenderamata kulit bia adalah mempersiapkan bahan baku dan peralatan yang digunakan. Persiapan bahan baku meliputi proses perolehannya sampai kepada pembersihannya. Umumnya, semua kulit bia yang didatangkan masih dalam keadaan kotor. Pembersihan bahan baku itu sendiri dilakukan beberapa kali sampai keadaannya benar-benar bersih (Gambar 9).

Setelah proses pembersihan kulit bia, maka dikerjakanlah model-model cenderamata yang akan diproduksi dengan cara menggambarannya di atas karton. Model cenderamata disesuaikan dengan kemauan pemesan. Pemesan terkadang menginginkan motif-motif tertentu dengan cara membawa atau menerangkan motif yang diinginkan kepada perajin, tetapi ada juga pemesan

yang menyerahkan soal motif tersebut sepenuhnya kepada perajin. Perajin selalu berusaha membuat cenderamata menurut selera pemesannya.

Setelah pola motif selesai digambarkan, maka dimulailah proses pembuatan benda kerajinan cinderamata tersebut. Pada awalnya, dilakukan pemotongan pola motif tadi kemudian ditempelkan di atas kulit bia yang telah dibersihkan. Penempelan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembentukan motif pada bahan baku sesuai dengan yang diinginkan pemesan. Setelah itu dilakukan pemotongan bahan baku sesuai dengan ukuran motif yang tertera pada pola. Hasilnya berupa potongan-potongan motif yang masih kasar apabila pesanan kerajinan tersebut dibuat dalam bentuk yang cukup besar dan membutuhkan beberapa macam potongan motif. Ada juga sejumlah pesanan yang membutuhkan satu motif saja dengan teknik pengerjaan yang tidak terlalu rumit. Potongan atau bagian-bagian motif yang masih kasar kemudian dihaluskan dengan menggunakan peralatan tertentu yang telah disiapkan sebelumnya (Gambar 10).

Setelah mencapai tingkat kehalusan yang diinginkan, maka tahap akhir dalam proses produksi ini adalah pembentukan model cenderamata sesuai dengan selera pemesannya. Proses pembentukan tersebut dilakukan dengan cara menyambungkan potongan-potongan motif yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pekerjaan ini merupakan klimaks dari proses produksi kerajinan kulit bia. Oleh sebab itu membutuhkan keahlian dan ketelitian khusus untuk mengerjakannya. Penyambungan bagian atau potongan motif yang sudah jadi itu dilakukan secara langsung di atas pigura yang telah dilapisi dengan kain beludru. Penyambungan ini membutuhkan waktu sekitar 1 sampai 2 hari sesuai dengan bentuk cenderamata yang diproduksi.

Pada umumnya proses produksi kerajinan cinderamata dari kulit bia atau cangkang moluska dan kulit penyu atau kerang yang diproduksi oleh perajin di Desa Batumerah ini menggunakan bermacam-macam alat sesuai dengan fungsinya (Gambar 11). Jenis-jenis alat yang digunakan para perajin kulit bia masih bersifat tradisional, seperti batu gurinda yang berfungsi untuk merapikan bentuk atau motif secara kasar. Gergaji tangan dalam beberapa ukuran yang berfungsi untuk memotong bahan baku sesuai ukuran pada pola karton yang telah digambarkan yaitu gergaji untuk memotong kayu, tripleks dan lain sebagainya. Limar atau kikir yang

berfungsi menghaluskan atau mengikir bagian yang belum rapi dalam proses pembuatan yang bentuknya beranekaragam, seperti limar bundar, limar setengah bundar, limar pipih yang bentuknya juga bervariasi sesuai dengan fungsinya. Tang untuk menjepit bagian-bagian kecil dari cinderamata yang sedang diproduksi dalam proses penghalusan, sebelum dirangkaikan menjadi satu komponen. Alat bor yang berfungsi untuk membuat lobang. Kertas ampelas berfungsi sebagai penghalus barang kerajinan setelah dibentuk. Cairan brasso digunakan sebagai penghalus terakhir sekaligus pelicin dalam proses pengerjaan tahap akhir.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Para perajin di Desa Batumerah berusaha menghimpun modal dengan cara mendirikan koperasi. Koperasi yang menghimpun beberapa usaha kerajinan di Desa Batumerah ini dapat meringankan para perajin dalam usaha penyediaan modal. Dengan modal yang disediakan oleh koperasi kerajinan, para perajin dapat membuat cinderamata dengan memperhatikan kualitas dan juga kuantitasnya.

Jumlah tenaga kerja atau perajin pada usaha kerajinan kulit bia di Desa Batumerah nampaknya tergantung kepada besar kecilnya usaha kerajinan dan jumlah hasil kerajinan yang diproduksi. Pada umumnya, setiap usaha kerajinan cinderamata kulit bia rata-rata terdiri atas 4–10 perajin.

Pembagian kerja pada setiap perajin, umumnya ditentukan oleh pengelola usaha kerajinan. Pembagian kerja disesuaikan dengan keahlian masing-masing perajin sehingga dalam proses produksi tidak terlihat perbedaan jumlah tenaga perajin dalam setiap tahap pengerjaannya.

Proses produksi yang terdiri dari tiga tahap pengerjaannya mulai sejak tahap persiapan sampai dengan tahap akhirnya dikerjakan oleh perajin sesuai dengan keahlian masing-masing. Setiap perajin mengerjakan pekerjaan dalam proses produksi sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh pengelola. Oleh sebab itu ada perajin yang khusus menangani pengadaan bahan baku, ada pula yang menangani penggambaran pola motif, ada yang khusus mengerjakan pemotongan dan ada pula perajin yang tugasnya khusus menghaluskan benda kerajinan yang baru selesai diproduksi. Ada pula perajin yang ditugaskan khusus untuk memasarkan atau menghubungi pusat perekonomian.

D. PRODUKSI

Para perajin di Desa Batumerah memproduksi berbagai jenis dan bentuk kerajinan cenderamata yang jumlahnya tergantung kepada besar kecilnya usaha kerajinan dalam waktu tertentu pula. Berbagai macam cenderamata dihasilkan oleh para perajin sesuai dengan pesanan, seperti berbagai bentuk bros dan perlengkapan atau perhiasan wanita lainnya, bermacam-macam bentuk hiasan dinding, serta cenderamata dari berbagai ukuran dan bentuk. Banyak-sedikitnya motif suatu benda kerajinan yang akan diproduksi ikut menentukan waktu pelaksanaannya sehingga tidak dapat dihitung secara rinci jumlah produksi setiap usaha kerajinan dalam setiap bulannya. Jumlah produk barang kerajinan juga tergantung kepada jumlah pesanan.

Untuk pembuatan cenderamata dengan bentuk hiasan dinding yang berukuran biasa membutuhkan waktu produksi sekitar 1 sampai 2 minggu. Bentuk hiasan dinding lainnya seperti ukiran kaliografi membutuhkan waktu pengerjaan sekitar 3 minggu. Berbagai perhiasan dan perlengkapan wanita seperti bros, tusuk konde dan lain sebagainya dapat diproduksi sekitar 5 sampai 6 buah kerajinan jenis itu dalam seharinya.

Berbagai bentuk hasil kerajinan dari kulit bia digunakan untuk berbagai keperluan. Hiasan dinding dari kulit bia dapat diletakkan untuk pemanis ruangan (Gambar 12). Berbagai bentuk hiasan wanita, seperti giwang, kalung, gelang dan tusuk konde dapat digunakan pada waktu menghadiri upacara atau pesta yang bersifat resmi. Semua produk kerajinan bia dapat dijadikan sebagai cenderamata untuk saling bertukar tanda mata dalam situasi-situasi tertentu antara dua orang sahabat, rekan, relasi, atau cenderamata para wisatawan.

E. DISTRIBUSI

Di dalam pelaksanaannya penyaluran hasil produksi kerajinan kulit bia diusahakan sendiri oleh setiap pengusaha kerajinan dengan menugaskan salah seorang pekerjanya. Secara khusus pekerja ini menangani penyaluran hasil produksi para perajin itu ke tempat pemasaran atau pusat perekonomian atau ke tempat tinggal pemesan. Bisa juga para peminat/pembeli mendatangi secara langsung ke pengusaha kerajinan. Namun hal ini dilakukan apabila keadaan dan waktu yang mendesak saja.

Penyaluran hasil kerajinan kulit bia, menggunakan jenis angkutan darat yang beroda dua ataupun roda empat ke tempat-tempat pemasaran atau tempat perekonomian di ibukota propinsi yang berjarak sekitar 2 km dari tempat produksi. Pada umumnya kendaraan yang dipergunakan untuk pengangkutan hasil produksi kerajinan ini adalah milik pengusaha kerajinan itu sendiri sehingga tidak memerlukan proses penyewaan angkutan umum untuk menyalurkannya ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Umumnya, bentuk dan wujud barang kerajinan kulit bia tersebut kebanyakan berukuran kecil sampai sedang sehingga sarana angkutan dalam proses penyaluran bukanlah menjadi masalah yang pelik.

Mengingat bahwa hasil produksi barang kerajinan kulit bia ini banyak diminati oleh para wisatawan, baik nusantara maupun asing sebagai cinderamata yang khas di daerah ini, maka dapatlah dipastikan bahwa persebarannya dapat menjangkau sampai ke luar negeri. Jangkauan sebaran produk perajin kulit bia dari Desa Batumerah ini dapat menjangkau hampir ke semua tempat dan pusat-pusat perekonomian di ibukota propinsi bahkan daerah-daerah sekitarnya.

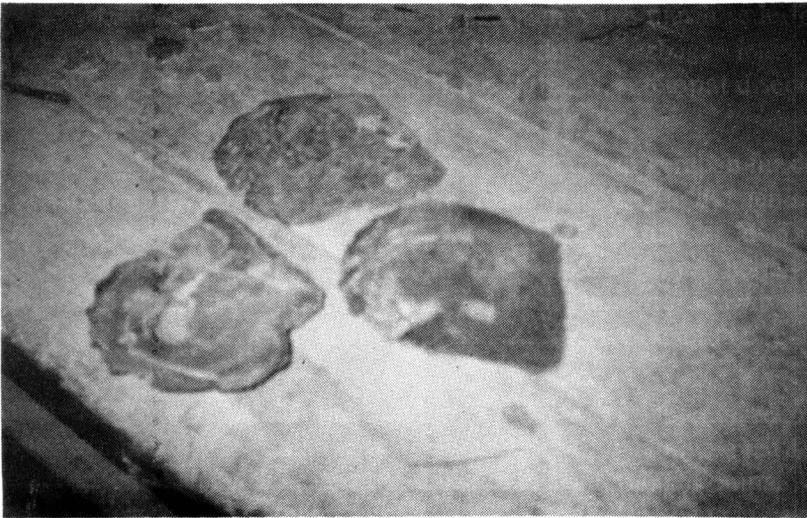
F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Hasil kerajinan tradisional dengan bahan baku cangkang moluska dan kerang yang menghasilkan berbagai bentuk cenderamata ini, pada kenyataannya cukup berperan dalam kehidupan para perajin sebagai produsen dan mereka yang meminatinya sebagai konsumen, baik yang menyangkut fungsi sosial, ekonomi maupun fungsi budaya. Fungsi dan peran dalam bidang ekonomi bagi para perajin dapat dilihat bahwa dengan memproduksi barang kerajinan, berarti mereka akan mendapatkan upah yang sesuai dengan hasil kerjanya. Upah tersebut digunakan untuk menghidupi keluarga dan mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan kata lain kehidupan para perajin nampaknya lebih mantap. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya taraf kehidupan mereka dengan memproduksi barang-barang kerajinan dari kulit bia sesuai dengan keahliannya. Di pihak konsumenpun akan menampakkan adanya rasa kepuasan dalam dirinya karena memiliki hasil kerajinan tersebut. Khusus untuk mereka yang bertugas sebagai penyalur, peranan dan fungsi barang kerajinan tersebut di dalam kehidupan ekonominya akan menunjukkan kesamaan dengan yang terlihat pada kehidupan ekonomi para perajin sebagai produsennya.

Dalam kehidupan sosial para perajin sebagai pihak produsen kegiatan membuat barang-barang dari kulit bia merupakan peluang kerja untuk menyalurkan keahliannya khusus mengenai kerajinan tersebut. Selain itu akan terciptanya sikap dan hasrat untuk lebih mengembangkan usaha kerajinan kulit bia, baik dalam segi kualitas barang maupun jumlah produksi. Hal ini juga akan membawa dampak yang positif dalam kehidupan mereka dan akan terjadi penyelarasan tingkat kehidupan antara para perajin dengan warga desa lainnya yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda.

Untuk konsumen, peranan dan fungsi hasil kerajinan itu dalam kehidupan sosialnya akan terlihat pada motifasi setiap orang terhadap barang kerajinan itu. Apakah barang kerajinan itu sebagai sarana pengekspresian diri, alat pelengkap kebutuhan hidup maupun sebagai alat bantu untuk mewujudkan keinginan-keinginan tertentu di dalam masyarakat sesama konsumen.

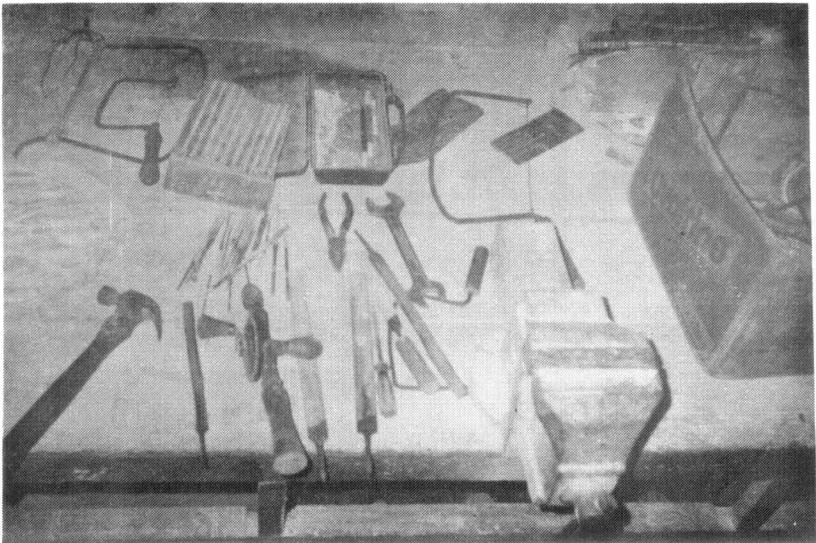
Dalam segi kehidupan budaya, hasil kerajinan sebagai salah satu pendorong bagi para perajin untuk tetap melestarikan dan memelihara keberadaannya sebagai peraga budaya daerah yang khas. Sementara itu di pihak konsumen, dengan meminat barang kerajinan, mereka merasa ikut memelihara dan melestarikan keberadaan peraga budaya ini sebagai salah satu kerajinan khas daerah Maluku.



Gambar 9
Bahan baku kerajinan berupa kulit bia Klas Pelecypoda



Gambar 10
Perajin menghaluskan barang kerajinan dengan menggunakan limar



Gambar 11
Berbagai jenis peralatan yang digunakan para perajin kulit bia



Gambar 12
Hiasan dinding dari kulit bia sebagai
pemanis ruangan

BAB V
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN TANAH PADA
KELOMPOK MASYARAKAT
DI DESA OUW

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan gerabah yang menggunakan bahan dari tanah di Desa Ouw masih diproduksi secara tradisional dengan menggunakan peralatan dan teknik pengerjaan yang masih sederhana pula. Kerajinan tradisional ini memproduksi berbagai jenis peralatan rumah tangga dari tanah. Oleh penduduk setempat disebut dengan nama "Kerajinan Sempe Belanga".

Kerajinan sempe belanga atau kerajinan gerabah ini diproduksi dengan menggunakan bahan baku dari tanah liat jenis podsolik yang diambil pada salah satu daerah petuanan di Desa Ouw. Beberapa lokasi keberadaan tanah podsolik ini berjarak sekitar 2 km dari pusat desa, yaitu di hutan Halasino dengan areal seluas 2 ha, hutan Enal seluas 0,5 ha dan hutan di daerah Saplao dengan areal seluas 1,5 ha.

Jenis bahan baku lainnya adalah pasir jenis regosol, yang diambil pada salah satu daerah masih di dalam wilayah Desa Ouw. Jenis regosol terbentuk dalam keadaan tidak kompak di bawah permukaan tanah yang selalu ditumbuhi dengan alang-alang.

Bahan baku untuk pembuatan kerajinan gerabah pada waktu dahulu dapat diperoleh dengan cuma-cuma, baik untuk jenis pasir

maupun tanah liat. Namun, dewasa ini pengadaan bahan baku tanah liat hanya dapat diperoleh dengan cara membeli dari si empunya dusun atau hutan di mana bahan baku tersebut berada.

Pembelian bahan baku oleh perajin gerabah di Desa Ouw dilakukan sesuai dengan kebutuhan produksi setiap pengusaha kerajinan gerabah. Target yang hendak dicapai dalam proses produksi untuk segi kuantitas tidaklah sama pada setiap pengusaha kerajinan di desa ini. Untuk bahan baku pasir ditentukan ukurannya dengan menggunakan karung plastik, sedangkan untuk bahan baku tanah liat digunakan loyang sebagai ukuran untuk menetapkan harga.

Penyaluran bahan baku dari lokasi keberadaannya ke tempat-tempat produksi dilaksanakan dengan jalan menggunakan sarana angkutan umum. Biaya angkutan telah ditentukan oleh kedua belah pihak. Ada pula pembeli bahan baku membawanya sendiri dengan cara memikulnya ke tempat pengolahan untuk segera diproduksi.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Kerajinan gerabah yang diproduksi oleh para perajin di Desa Ouw dikerjakan dalam beberapa tahap. Tahap persiapan menyangkut pengadaan bahan baku dan persiapan peralatan yang disesuaikan dengan jenis dan bentuk gerabah yang hendak diproduksi. Tahap pembuatan dimulai dari pembentukan jenis gerabah yang hendak diproduksi sampai dengan proses pembakarannya. Dan tahap akhir yang mencakup pendamaran untuk mendapatkan tingkat kekerasan dan warna tertentu untuk setiap jenisnya.

Tahap persiapan dalam proses produksi kerajinan gerabah di Desa Ouw dimulai dari pengadaan bahan baku berupa tanah liat dan pasir yang didapatkan dengan cara membelinya dari pemilik tanah di mana bahan baku tersebut berada. Pengangkutan bahan baku yang telah dibelinya dapat dilakukan dengan menggunakan sarana angkutan umum atau membawanya sendiri ke tempat-tempat produksi.

Tanah liat yang baru didatangkan itu kemudian dibersihkan dari kotorannya dan dalam keadaan masih basah langsung dicampur dengan pasir dan air (Gambar 13). Proses pencampuran bahan baku tersebut dilakukan tanpa menggunakan ukuran pen-

campuran yang berlaku karena hal tersebut hanya dilakukan berdasarkan faktor kebiasaan dan perasaannya saja. Jadi tolok ukur dalam melakukan pencampuran bahan baku untuk produksi kerajinan gerabah ditentukan sendiri oleh setiap perajin. Proses pencampuran bahan baku dilakukan dengan cara mengaduk kedua bahan baku setelah diberi air secukupnya, kemudian diinjak-injak dengan kaki. Proses pencampuran ini berlangsung terus-menerus sehingga mendapatkan komposisi campuran yang halus dan rata sesuai dengan adonan tanah yang diinginkan setiap perajin. Setelah proses pencampuran bahan baku selesai dilaksanakan dan segala peralatan yang berhubungan dengan proses produksi telah disediakan, maka perajin dapat mulai membuat gerabah. Biasanya bentuk dan jenis disesuaikan dengan selera pemesannya.

Proses pembuatan kerajinan gerabah dimulai dengan meletakkan segeggam adonan yang telah halus di atas bola yang telah diberi alas daun. Bola tersebut berfungsi sebagai alas belaka, bukan sebagai roda pemutar dalam proses pengerjaan kerajinan gerabah ini. Pengerjaan kerajinan gerabah akan selalu menggunakan bola yang sama untuk setiap jenis dan bentuk yang hendak diproduksinya. Pembentukan semua jenis gerabah tidak bergantung kepada berputarnya bola karena tangan perajinlah yang memegang peranan penting di dalam proses pembuatan gerabah yang diinginkan.

Gumpalan adonan tanah yang diletakkan di atas bola tadi, kemudian dipegang dengan tangan dengan posisi ibu jari ditekan ke dalam sehingga akan membentuk suatu cekungan. Proses selanjutnya adalah pembentukan bagian dinding gerabah yang dilakukan dengan cara membuat pilinan terhadap bahan tersebut dan ditumpuk satu dengan lainnya sebelum dihaluskan dengan tangan. Sesuai dengan taraf ini bagian sebelah dalam sudah mulai dilicinkan dengan menggunakan kulit gaba-gaba atau kulit dahan rumbia dan merupakan proses pelicinan awal terhadap gerabah.

Setelah proses pelicinan awal selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan pembentukan bibir gerabah. Pemerataan bibir yang telah terbentuk secara kasar dapat dilakukan dengan menggunakan gaba-gaba yang telah dibasahi terlebih dulu kemudian dipukul-pukulkan ke bagian bibir yang masih kasar tadi untuk mendapatkan bentuk bibir sesuai dengan kemauan dan selera perajin yang memproduksinya.

Setelah pemerataan bibir gerabah selesai dilakukan kemudian bagian bibir tersebut dihaluskan dengan potongan kain basah yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya gerabah itu diangin-anginkan selama 2 sampai 3 jam atau sampai kering.

Setelah gerabah yang diangin-anginkan itu dianggap cukup kering kemudian proses selanjutnya adalah penjemuran yang membutuhkan waktu sekitar satu hari. Penjemuran gerabah sampai mendapatkan tingkat kekeringan yang diinginkan oleh perajinnya. Tahap pengerjaan selanjutnya adalah pelicinan bagian luar gerabah yang telah kering dengan menggunakan bilah-bilah bambu (Gambar 14). Bilah bambu yang digunakan harus selalu dalam keadaan basah agar gerabah yang sedang dikerjakan mendapatkan kelicinan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Kemudian gerabah dijemur kembali agar gerabah tersebut benar-benar menjadi kering dan siap untuk dibakar (Gambar 15, 16) sebagai proses akhir dari pembuatan gerabah.

Khusus untuk gerabah yang berbentuk bulat, seperti jenis belanga, tempayan, sempe, kukusan dan sebagainya proses pengerjaannya masih berlanjut dengan melakukan pelicinan sekali lagi terhadap bagian dalam dan luar gerabah dengan menggunakan kulit pepaya yang masih muda. Untuk gerabah jenis belanga dan tempayan, setelah melalui proses pelicinan, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan gerabah tersebut di atas pengakuan perajin setelah dilapisi dengan potongan karung goni yang sesuai dengan ukuran gerabah itu. Posisi seperti ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat kekebalan gerabah dengan cara memukul bagian luar gerabah itu, sedangkan bagian dalamnya ditekan dengan menggunakan batu. Setelah tingkat kekebalannya dirasakan cukup, maka dinding gerabah bagian luarnya kemudian diratakan dengan batang dahan rumbia yang berukuran panjang sekitar 30 cm dan lebar 5 cm, kemudian dilicinkan dengan menggunakan kayu yang ukurannya sama seperti ukuran batang dahan sagu.

Pembuatan gerabah jenis belanga kukusan (Gambar 17) dikerjakan dengan teknik yang berbeda dengan pengerjaan gerabah jenis lainnya. Pembuatan belanga kukusan ini dimulai dengan proses pembentukan pada bagian leher sampai dengan bibirnya dan pembentukan dasar yang tebal dengan menggunakan teknik pembentukan yang sama seperti pada mengerjakan kerajinan gerabah jenis lainnya. Setelah proses pembentukan tersebut selesai dilakukan maka akan kelihatan gerabah itu melebar ke arah

permukaan, selanjutnya dasar yang tebal tadi dipergunakan untuk membentuk bagian badan sampai ke dasarnya dengan menggunakan papan sebagai penahan. Papan sebagai penahan digunakan sejak pembentukan badan dan alas gerabah sampai dengan tahap pelicinan yang dilakukan dengan menggunakan kayu seperti pelicinan pada gerabah jenis tempayan atau sejenisnya.

Awal pembuatan dan pengerjaan gerabah jenis porna sagu (Gambar 18) sebagai wadah untuk membakar sagu, dilakukan pembentukan bahan seperti pembuatan batak. Kemudian diangin-anginkan hingga keadaannya setengah kering barulah diadakan pembentukan. Pembentukan porna sagu dimulai dengan pembuatan lubang cetakan pada bentuk bahan yang telah diperkecil bagian bawahnya. Kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan bagian pegangan pada sebelah ujung lubang cetakan yang telah dibentuk tadi. Setelah bagian pegangan selesai dibentuk, maka pengerjaan selanjutnya adalah melakukan pelicinan terhadap gerabah dengan menggunakan teknik pelicinan yang sama seperti pada gerabah jenis lainnya.

Pewarnaan sebagai tahap akhir dalam kegiatan pengerjaan jenis-jenis gerabah tidak dilakukan terhadap semua jenis gerabah. Pewarnaan hanya pada jenis gerabah yang tidak dipergunakan sebagai wadah untuk memasak, seperti gerabah jenis sempe (Gambar 19). Kegiatan memberi warna dapat dilakukan setelah tahap pelicinan terhadap bagian luar dan dalam gerabah selesai. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan tanah berwarna merah yang telah dicampuri air dengan ukuran pencampuran yang sesuai dengan keinginan perajinnya.

Setelah gerabah diberi warna di bagian luarnya, maka gerabah tersebut dibiarkan sampai keadaannya menjadi kering. Hal ini dilakukan agar zat warna dapat meresap pada bagian yang diwarnai tadi, kemudian dilanjutkan dengan pelicinan akhir dengan menggunakan daun gandaria. Selanjutnya gerabah tersebut diangin-anginkan sampai kering di atas sabua atau tempat yang disediakan khusus untuk mengangin-anginkan gerabah dalam waktu 7 sampai 10 hari. Apabila para perajin gerabah ingin mempercepat proses pembakaran, maka gerabah tersebut langsung dijemur di panas matahari selama satu hari kemudian setelah kering barulah dapat menjalani proses pembakaran.

Proses pembakaran gerabah di Desa Ouw dilaksanakan di atas permukaan tanah yang datar (Gambar 20). Proses pem-

bakaran dimulai dengan meletakkan dedaunan kering di atas tanah yang menjadi lokasi pembakaran. Dedaunan kering dan dahan pohon sagu atau rumbia diatur sedemikian rupa sehingga dapat menampung berjenis-jenis gerabah yang akan dibakar. Gerabah yang akan dibakar diletakkan dalam keadaan bagian mulutnya ke atas dengan posisi yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat celah antara gerabah yang satu dengan lainnya agar dapat meletakkan bahan bakar seperti dedaunan, dahan sagu dan alang-alang kering. Penyusunan gerabah yang akan dibakar diatur rapi sehingga memudahkan pengamatan terhadap gerabah yang belum merah atau masak setelah menjalani proses pembakaran yang berlangsung sekitar 45 sampai 60 menit. Apabila di dalam proses pembakaran pertama masih ditemui gerabah yang belum merah atau masak, pembakaran kedua dapat dilakukan di lokasi pembakaran yang sama atau lainnya setelah gerabah yang belum masak tadi dikumpulkan dan diatur kembali seperti proses pembakaran yang pertama sehingga seluruh gerabah yang dibakar menjadi matang.

Kegiatan pendamaran yang disebut oleh penduduk setempat dengan istilah "ule" merupakan proses akhir dalam produksi kerajinan gerabah. Pendamaran dilakukan pada saat gerabah dalam keadaan panas, setelah sesaat diangkat dari pembakaran. Pendamaran dilakukan dengan cara mengulaskan damar pada seluruh bagian gerabah yang telah ditentukan sebelumnya. Ada pula cara lain yang sering digunakan para perajin di desa tersebut dengan cara menghaluskan damarnya terlebih dulu kemudian dimasukkan ke dalam gerabah yang masih panas. Dengan sendirinya damar tersebut akan mencair sehingga memudahkan proses pemerataannya ke seluruh permukaan gerabah dengan menggunakan gaba-gaba atau dahan rumbia. Kegiatan pendamaran dengan kedua cara di atas haruslah sampai merata pada bagian-bagiannya karena proses pendamaran gerabah yang tidak merata akan mempercepat terjadinya peretakan. Setelah pendamaran selesai dilaksanakan maka proses produksi kerajinan gerabah telah dianggap selesai, tinggal menunggu penyalurannya ke tempat atau ke pusat perekonomian yang ditujangkannya.

Peralatan yang dipergunakan dalam proses produksi kerajinan gerabah oleh perajin di Desa Ouw pada kenyataannya mengalami perkembangan, baik bentuk maupun bahannya. Pada saat perekaman terlihat beberapa jenis peralatan yang telah dimodifikasi pada bentuk, bahan maupun fungsinya (Gambar 21). Peralatan

yang digunakan dalam proses produksi kerajinan gerabah, antara lain:

1. Bola

Bola, adalah alat yang terbuat dari kayu, dan berbentuk bulat gepeng dan bertangkai, untuk memudahkan gerakan pada waktu bola akan dipindahkan mengikuti gerakan tangan perajin yang sedang membentuk gerabah. Alat ini mempunyai ukuran garis tengah sekitar 30 cm dan tebal 5 cm. Pada permukaan bagian atas bola diberi alas daun untuk memudahkan proses pembentukannya, tetapi pada proses perkembangannya alas daun digantikan dengan papan.

2. Papan

Alat ini terbuat dari kayu berbentuk segi empat panjang dan bertangkai. Fungsi alat ini sama dengan tatap yaitu untuk membesarkan bentuk dengan cara memukul dinding bagian luar gerabah. Alat ini dibuat dalam ukuran yang sesuai dengan bentuk gerabah yang hendak diproduksi.

3. Batu

Alat dari batu andesit yang berbentuk bundar, merupakan pasangan dari papan yang berfungsi seperti pelandas untuk membantu tatap dalam proses pemerataan, penipisan dan pembesaran bentuk gerabah dan selalu ditempelkan pada dinding bagian dalam gerabah sebagai penekan.

4. Kulit Gaba-gaba

Alat yang digunakan dalam proses pelicinan dan pemerataan dinding bagian luar dan dalam gerabah dengan ukuran lebar sekitar 3 cm dan ukuran panjang sekitar 10 cm. Alat ini diambil dari kulit dahan sagu atau rumbia yang telah ditipiskan.

5. Kulit Papaya Muda

Alat yang fungsinya untuk melicinkan bagian dalam dan luar khususnya untuk gerabah dengan bentuk bundar. Bahan atau alat ini dipilih karena sifatnya yang elastis sehingga mudah untuk mengikuti gerakan tangan dalam proses pelicinan dan pembundaran suatu jenis gerabah.

6. Bambu

Sejenis alat yang digunakan sebagai pelicin dinding bagian luar gerabah, yang diambil dari jenis bambu sero dengan ukuran alat sekitar 3 cm.

7. Huli

Sejenis alat yang berbentuk cangkang moluska. Kegunaannya, sebagai pelicin bagian luar dan dalam gerabah yang khusus tidak mengalami proses pewarnaan.

8. Daun Gandaria

Sejenis daun yang dipergunakan sebagai alat pelicin bagian dalam dan luar khusus untuk jenis gerabah yang mengalami proses pewarnaan.

9. Gaba-Gaba

Alat yang gunanya untuk meratakan permukaan atau bagian bibir gerabah dengan cara memukulkannya ke bagian tersebut. Alat ini juga dipergunakan dalam kegiatan pelicinan dan pemerataan warna ke seluruh bagian yang menjalani pewarnaan. Alat ini diambil dari dahan pohon sagu atau rumbia yang dipotong kemudian ditipiskan dengan salah satu ujungnya dibuat meruncing dengan ukuran panjang sekitar 30 cm dengan lebar 5 cm. Alat ini pada waktu dipergunakan harus selalu dalam keadaan basah.

10. Potongan Kain

Sejenis alat dengan bentuk persegi panjang yang gunanya untuk menghaluskan bagian bibir gerabah sesudah dilicinkan dengan gaba-gaba. Alat ini pada waktu dipergunakan harus dalam keadaan basah.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Kepemilikan modal dalam setiap usaha kerajinan tradisional gerabah pada kenyataannya sangat berperan di dalam seluruh kegiatan produksinya sejak pengadaan bahan baku hingga pemasarannya. Sebagian besar usaha kerajinan gerabah di Desa Ouw menyediakan sendiri modal untuk memproduksi gerabah dengan cara meminjam ataupun dibantu oleh pihak tertentu dengan sistem bagi hasil. Perbedaan dalam segi kepemilikan modal sekaligus cara perolehannya antara lain ditentukan oleh besar-kecilnya usaha kerajinan yang dikelola, banyak sedikitnya perajin yang bekerja dan jumlah hasil kerajinan yang diproduksi.

Usaha kerajinan gerabah yang menggunakan modal sendiri pada umumnya jumlah produknya kecil. Usaha perajin ini hanya mengandalkan tenaga para anggota keluarganya saja yang mempunyai keahlian. Pembagian upah dalam keluarga tidak dapat diperhitungkan secara pasti.

Jumlah tenaga kerja perajin yang bekerja pada setiap perubahan Kerajinan gerabah di Desa Ouw pada umumnya sangat bervariasi. Bahkan pada satu perusahaan kerajinan gerabah hanya terdapat seorang perajin sebagai pengelola merangkap sebagai pekerja. Dalam kenyataan, perusahaan yang demikian tidak memiliki potensi pengembangan yang sesuai dengan proses perkembangan gerabah itu sendiri. Perusahaan kerajinan gerabah, pada umumnya memiliki tenaga perajin antara 5 sampai 15 orang untuk setiap kelompok usaha.

Jumlah tenaga kerja yang bervariasi ini menyebabkan pembagian kerja untuk setiap perajin dalam setiap perusahaan kerajinan tidaklah sama. Pada perusahaan kerajinan yang tenaga kerjanya kurang dari 4 orang perajin akan terlihat bahwa terjadi pelimpahan tugas yang tidak lagi memperhitungkan keahlian setiap perajinnya. Karena minimnya tenaga kerja sehingga beban kerja menjadi lebih berat apabila dibandingkan dengan perusahaan kerajinan yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 10 orang perajin. Dalam proses produksi telah ditetapkan pembagian kerja untuk setiap perajin sesuai dengan keahlian serta bentuk gerabah yang hendak diproduksi. Begitu pula dengan pembagian upah perajin yang pada setiap perusahaan kerajinan dihitung berdasarkan pembagian kerja dalam produksi, terkecuali pihak perusahaan kerajinan mempekerjakan sendiri anggota keluarganya.

D. PRODUKSI

Proses produksi kerajinan gerabah yang dikerjakan oleh para perajin di Desa Ouw, baik dalam segi jumlah maupun jenis gerabah yang diproduksi sangat bergantung kepada besar-kecilnya target produksi di semua perusahaan kerajinan gerabah. Jenis-jenis gerabah yang diproduksi dalam segi jumlah sangat tergantung kepada jumlah pemesan atau permintaan pasar. Oleh sebab itu, untuk jenis-jenis tertentu diproduksi secara besar-besaran sedangkan jenis lainnya diproduksi dalam jumlah yang kecil saja. Hal ini dimaksudkan agar tidak akan terjadi kekosongan berbagai jenis gerabah di pusat-pusat perekonomian yang sempat dijangkaunya.

Jenis-jenis gerabah yang diproduksi oleh para perajin di Desa Ouw adalah sempe, belanga, tajela, tungku tanah, pornasagu, cetakan kue popercis, pot bunga baik yang berbentuk besar mau-

pun dengan ukuran kecil. Untuk setiap jenis gerabah yang diproduksi membutuhkan waktu produksi yang berbeda. Lama pembuatan jenis gerabah tertentu pada perusahaan kerajinan gerabah tergantung pula pada kesiapan tersedianya bahan baku, jumlah perajin dan bentuk gerabah.

Secara umum dapatlah disebutkan bahwa setiap perajin hanya membutuhkan waktu sekitar 3 sampai 5 menit untuk memproduksi sebuah gerabah jenis sempe. Bentuk sebuah belanga proses produksinya agak rumit membutuhkan waktu sekitar 10 sampai 15 menit untuk pengerjaannya. Untuk sebuah pot bunga yang besar membutuhkan waktu sekitar 30 menit dan untuk pembuatan sebuah porna sagu dibutuhkan sekitar 10 menit untuk proses produksinya.

Proses produksi kerajinan gerabah dengan waktu produksi seperti yang disebutkan di atas bukanlah merupakan ukuran baku dalam setiap produksi karena pengadaan dan jumlah bahan baku juga sangat mempengaruhi proses produksi. Oleh sebab itu jumlah produksi gerabah pada setiap usaha kerajinan sangatlah bervariasi sesuai dengan target produksi, modal dan jumlah perajin pada setiap kelompok usaha kerajinan gerabah.

Jenis-jenis gerabah yang diproduksi di Desa Ouw pada umumnya dimanfaatkan sebagai alat perlengkapan dapur dalam setiap rumah tangga. Sempe pada umumnya digunakan sebagai wadah untuk menaruh makanan yang telah dimasak, belanga digunakan sebagai tempat memasak makanan atau wadah penyimpanan makanan yang belum dimasak, porna sagu cetakan kue popercis digunakan sebagai cetakan dalam membuat sagu ataupun kue popercis, pot bunga baik besar maupun kecil digunakan sebagai wadah untuk meletakkan bunga untuk hiasan meja atau diletakkan pada tempat yang telah disediakan.

E. DISTRIBUSI

Proses distribusi kerajinan gerabah di Desa Ouw menunjukkan banyak kesamaan dengan kerajinan tradisional lainnya yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Penyaluran hasil kerajinan gerabah di Desa Ouw dilakukan dengan cara perajin membawanya sendiri ke tempat-tempat pusat perekonomian atau langsung menjajakannya sendiri ke desa-desa yang dapat dijangkau. Di sini perajin merangkap sebagai penjual hasil kerajinannya. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh kelompok perajin yang jumlah produksinya masih kecil.

Untuk perusahaan kerajinan yang besar akan menyalurkan hasil kerajinannya melalui orang yang ditunjuk khusus untuk me-

nanganinya. Cara penyaluran yang seperti ini walaupun pada kenyataannya masih dilakukan sendiri dengan menugasi salah seorang perajinnya tetapi cara penyaluran akan menjadi lebih teratur karena didukung oleh penanganan dan penguasaan masalah administratif secara rinci.

Sarana penyaluran hasil produksi ke tempat yang merupakan pusat perekonomian dilaksanakan dengan menggunakan sarana angkutan darat dan atau angkutan laut sesuai dengan lokasi pusat perekonomian yang hendak dituju. Sarana angkutan darat yang digunakan merupakan angkutan umum beroda empat dengan sistem borongan sesuai dengan banyaknya hasil kerajinan yang hendak disalurkan. Sarana angkutan darat digunakan untuk penyaluran ke wilayah yang sama, sedangkan ke wilayah yang lain digunakan sarana angkutan laut.

Penyaluran hasil kerajinan tradisional gerabah yang diproduksi oleh perajin di Desa Ouw ini pada kenyataannya dapat menjangkau daerah atau desa sekitarnya dalam wilayah Kecamatan Saparua, bahkan sampai ke pusat-pusat perekonomian yang berada dalam wilayah ibukota Propinsi Maluku dan Pulau Seram. Apabila hasil kerajinan gerabah dibutuhkan sebagai cenderamata, seperti pot bunga dan sejenisnya maka jangkauan distribusi atau penyaluran kerajinan tersebut lebih jauh lagi sesuai dengan daerah pemesannya, umumnya hingga ke wilayah Propinsi Maluku.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Kerajinan tradisional gerabah dari Desa Ouw pada kenyataannya berperan dalam kehidupan sosial para perajinnya. Para perajin memperlihatkan keinginan untuk tetap mempertahankan kehidupannya, minimal mereka telah mempunyai matapencaharian untuk dapat menyekolahkan anggota keluarganya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga strata sosial keluarga perajin lebih berimbang dengan keluarga yang bermatapencaharian lainnya.

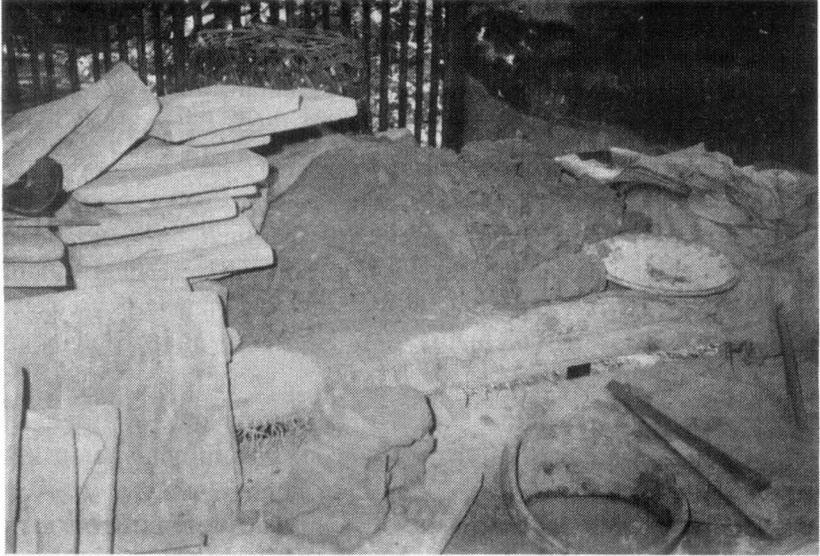
Peran kerajinan gerabah dalam kehidupan para pembelian atau konsumennya terlihat dengan timbulnya kebanggaan dalam dirinya untuk tetap menggunakan hasil kerajinan daerah sendiri. Menurut mereka, gerabah dari Desa Ouw tidak kalah mutunya dengan kerajinan sejenis yang diproduksi dari luar daerah. Selain itu, kerajinan gerabah Desa Ouw ini lebih mudah didapatkan pada

pusat perekonomian terdekat dibandingkan dengan kerajinan sejenis yang diproduksi di luar wilayah.

Perolehan pendapatan perajin gerabah ini, sedikit banyak dapat pemantapan ekonomi dalam setiap rumah tangga perajin sehingga memacu semangat mereka untuk tetap memproduksi. Dengan sendirinya terjadi kemantapan pendapatan para perajin dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Untuk kehidupan konsumen sebagai peminat hasil kerajinan gerabah, peranan kerajinan tersebut kurang jelas terlihat dalam hidup sehari-hari. Yang menonjol hanyalah fungsinya sebagai peralatan dapur setiap keluarga sehingga tetap akan digunakan sampai kapanpun.

Dalam kehidupan budaya para perajin terlihat bahwa dengan memproduksi kerajinan gerabah sebagai sumber pendapatan keluarganya, berarti di satu pihak kerajinan gerabah yang merupakan salah satu peraga budaya di Desa Ouw ini akan tetap dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Sementara itu, di pihak konsumen peranan kerajinan tersebut dalam kehidupan budayanya terlihat bahwa dengan membeli atau meminati hasil kerajinan tersebut berarti masih ada dan selalu akan ada usaha untuk tetap melestarikan dan mempertahankan keberadaannya sesuai fungsi pada setiap jenis gerabah. Keadaan ini akan tetap bertahan dengan ketentuan bahwa mata rantai proses produksi dan proses penyaluran selalu akan berimbang dalam kriteria ukurannya.



Gambar 13
Bahan untuk kerajinan gerabah berupa tanah liat jenis padsolik



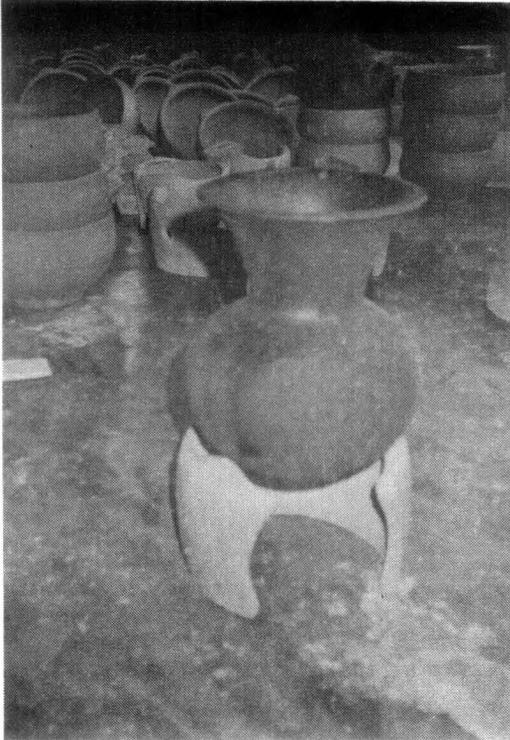
Gambar 14
Seorang perajin sedang melicinkan bagian luar sempe



Gambar 15
Gerabah jenis jenis tajela tertutup siap untuk dibakar



Gambar 16
Gerabah berupa pot-pot bunga siap untuk dibakar



Gambar 17
Sebuah belanga kukusan
di atas tungku tanah



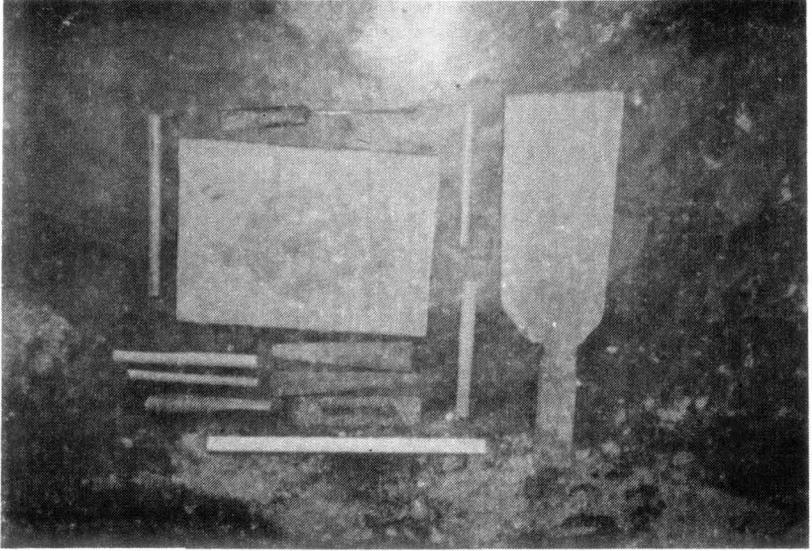
Gambar 18
Gerabah bentuk porna sagu siap untuk dibakar



Gambar 19
Gerabah bentuk sempe yang telah diberi warna siap untuk dibakar



Gambar 20
Seorang perajin mengatur gerabah yang akan dibakar



Gambar 21
Beberapa jenis peralatan perajin gerabah di Desa Ouw

BAB VI
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN LOGAM
PADA KELOMPOK MASYARAKAT
DI DESA IHA

A. PEROLEHAN BAHAN

Salah satu produk kerajinan tradisional Desa Iha yang mempunyai potensi pengembangan untuk menjelajahi pusat-pusat perekonomian sejauh yang dapat dijangkaunya adalah kerajinan dari logam besi. Bahan baku untuk kerajinan jenis logam besi ini dapat diperoleh dengan cara membeli di tempat-tempat yang dianggap memiliki bahan baku tersebut. Bahan baku untuk pembuatan kerajinan logam ini berupa lempengan logam besi atau kuningan, yaitu bagian rangkaian onderdil mobil/kapal atau sejenisnya yang tidak terpakai lagi. Masing-masing bagiannya memiliki kriteria yang ditentukan sebagai bahan baku kerajinan tradisional jenis logam ini.

Lokasi perolehan bahan baku logam untuk produksi kerajinan pada saat dulu berada dalam wilayah propinsi, yaitu di Kota Ambon dan Pulau Seram pada waktu dulu. Tetapi, dewasa ini bahan tersebut dapat diperoleh pada pusat kecamatan atau tempat-tempat yang khusus menyediakan bahan seperti itu. Lokasi yang cukup dekat dengan tempat produksi ini menyebabkan upaya pengadaan bahan baku berjalan dengan lancar.

Cara untuk memperoleh bahan baku ini yang berupa lempengan logam besi atau kuningan dapat dilakukan dengan cara mem-

belinya dari pemilik barang-barang bekas. Standar harga ditentukan berdasarkan jenis, bentuk dan besar-kecilnya logam yang dibutuhkan. Cara lain dalam perolehan bahan baku inti ini dapat dilakukan pula dengan cara mendatangkan sendiri bahan baku tersebut oleh peminat atau pemesan yang standar harga diperhitungkan dengan harga kerajinan yang akan diproduksinya. Bahan baku penunjang seperti oli kotor, kayu/arang dan sebagainya dapat diperoleh dengan mudah di sekitar daerah perajin logam dengan cara membeli.

Baik bahan baku penunjang maupun bahan baku utama pada kenyataannya tidak didatangkan sekaligus. Bahan baku tersebut didatangkan apabila ada konsumen yang memesan hasil kerajinan itu, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Hal seperti ini biasanya berlaku pada usaha kerajinan yang beromset kecil yang biasanya mempekerjakan anggota keluarganya saja. Sementara itu untuk usaha kerajinan yang besar hal tersebut tidaklah berlaku karena kepemilikan modal yang tersedia cukup memadai untuk proses pengadaan bahan baku.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Produksi kerajinan logam berupa keperluan rumah tangga seperti parang dan pisau, serta alat-alat pertukangan, dan alat pertanian dalam proses pembuatannya melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan dan tahap akhir.

Tahap persiapan kegiatan produksi kerajinan logam di Desa Iha dimulai dengan pengadaan bahan baku, baik yang merupakan bahan baku inti maupun bahan baku penunjang (Gambar 22). Penyediaan bahan baku disesuaikan dengan jenis, bentuk dan besar kecilnya logam yang hendak diproduksi.

Tahap pembuatan kerajinan logam dimulai dengan membuat arang dari kayu (Gambar 23). Arang digunakan dalam proses pembakaran dan penempatan besi. Apabila kayu tersebut telah menjadi arang, proses pembakaran segera dapat dilaksanakan setelah bahan baku logam yang sudah disiapkan tadi diukur dan digamarkan menurut minat pemesan (Gambar 24). Proses pembakaran dilakukan di atas tungku pembakaran yang telah disiapkan sebelumnya dengan posisi logam diletakkan memanjang sesuai ukuran tungku tersebut (Gambar 25). Apabila logam tersebut telah merah membara karena proses pembakaran, dilanjutkan dengan penem-

paan (Gambar 26, 27). Bila logam kembali menjadi dingin sebelum tempaan selesai, maka pembakaran logam dapat kembali dilakukan. Proses pemanasan dan penempaan dapat dilangsungkan terus menerus hingga memperoleh bentuk kasar barang kerajinan sesuai pesanan. Apabila ukuran logam yang ditempat melebihi yang telah ditetapkan maka pemotongan atau pembelahan dapat dilakukan untuk mendapatkan ukuran yang telah disepakati. Pengikiran dapat dilaksanakan apabila logam yang tengah ditempa itu telah berbentuk secara kasar, dengan menggunakan alat kikir khusus untuk proses pembuatan kerajinan logam. Sesudah memperoleh bentuk sesuai dengan pesanan, kemudian perajin membuat gelang atau cincin untuk digunakan sebagai penahan antara logam tersebut dengan pegangannya. Setelah pemasangan gelang dan pegangan selesai, maka kerja perajin logam selesai. Tinggal menunggu pemasaran produk perajin, antara lain berupa parang, pisau, dan cangkul (Gambar 28).

Jenis-jenis peralatan yang dipergunakan dalam proses kerajinan logam oleh para perajin di Desa Iha antara lain adalah :

1. Ambusang

Ambusang yang merupakan alat pemompa angin untuk menjaga agar api tetap menyala di dalam tungku pembakaran.

2. Landasan Besi

Landasan besi merupakan tempat atau wadah untuk menempa logam.

3. Tang, Martil, Kikir, Pahat, dan Lawangka (Gambar 29)

Tang atau gata-gata adalah alat yang digunakan untuk menjepit logam yang selama dalam tungku pembakaran. Martil atau hamer merupakan alat yang digunakan untuk menempa logam yang membara. Pahat baja digunakan untuk memotong dan membelah logam sementara dibentuk. Kikir adalah alat yang digunakan untuk mengikir logam pada saat penghalusan. Lawangka adalah alat yang dipergunakan untuk membuat gelang atau cincin yang nantinya berfungsi sebagai penahan antara logam dengan gagang atau pegangannya.

Pada kenyataannya untuk setiap produksi kerajinan logam tidak selalu menggunakan semua jenis peralatan tersebut. Umumnya pemakaian jenis peralatan disesuaikan dengan bentuk dan

jenis kerajinan yang akan diproduksi, begitupun dengan ukuran dan sifat dari logam itu sendiri. Untuk kerajinan logam yang diproduksi dalam ukuran kecil seperti pisau, alat pertukangan dan lain sebagainya selalu akan menggunakan peralatan yang berbentuk kecil, sedangkan untuk memproduksi kerajinan logam yang berbentuk besar akan menggunakan peralatan dalam ukuran yang besar pula.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Kepemilikan modal sebagai penggerak usaha kerajinan logam sangatlah penting dan memegang peranan di dalam rotasi produksi. Kelompok perajin logam (pandai besi) di Desa Iha, membutuhkan modal yang memadai untuk dipergunakan sejak awal pengadaan bahan baku sampai dengan pemasarannya. Kepemilikan modal dalam usaha kerajinan logam di Desa Iha diusahakan dalam bentuk pinjaman dan juga merupakan bantuan. Modal dalam bentuk pinjaman dan bantuan ini khusus didapat oleh kelompok usaha kerajinan yang memproduksi dalam jumlah yang kecil. Untuk usaha kerajinan yang memproduksi barang logam dalam jumlah besar pada kenyataannya selalu dapat menyediakan modalnya sendiri. Prospek kearah perkembangan dalam kelompok ini, baik menyangkut mutu produksi maupun usaha kerajinan itu sendiri nampaknya menunjukkan titik terang sesuai dengan keinginan serta tekad mereka untuk tetap mempertahankannya.

Permodalan yang didapatkan dengan cara meminjam atau merupakan bantuan, biasanya usaha tersebut berjalan kurang lancar. Para perajin ini hanya memproduksi apabila ada peminat yang memesan kerajinan logam sesuai dengan yang diinginkannya. Lain halnya dengan usaha kerajinan yang besar akan terlihat bahwa produksi dan pengerjaan barang-barang kerajinan logam ini berjalan secara kontinyu, teratur dan terarah karena target produksi yang ditentukan oleh pengelola usaha. Para perajin pada kelompok ini harus bekerja giat, pekerjaannya bersifat rutin.

Jumlah tenaga perajin logam pada kelompok usaha kerajinan logam yang tersebar di Desa Iha umumnya tidak menentu pada setiap kelompoknya. Penentuan jumlah tenaga perajin untuk satu usaha kerajinan logam ditentukan berdasarkan besar-kecilnya produk, jumlah upah yang diperoleh oleh setiap perajin dan lain sebagainya. Pada kenyataannya didapati bahwa ada usaha kerajinan yang mempekerjakan sekitar 6 sampai 15 orang perajin dalam satu

kelompok tetapi juga ada kelompok yang hanya mempunyai sekitar 3 orang perajin yang pada dasarnya merupakan anggota keluarganya. Sistem pembagian upah dalam usaha kelompok kecil ini sangat sukar untuk diperoleh datanya karena sebagian perajin dan pengelolanya bersifat tertutup. Pada usaha kerajinan kelompok besar memberlakukan sistem pembagian upah dengan melihat kepada keahlian yang dimiliki oleh setiap perajin. Dengan kata lain sistem pemberian upah kepada para perajin yang bekerja pada usaha-usaha kerajinan yang kapasitas produksinya cukup besar ditentukan berdasarkan status pembagian kerja yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya, baik oleh perajin maupun pengelola usaha kerajinan tersebut.

D. PRODUKSI

Produksi kerajinan logam pada setiap usaha kerajinan tradisional di Desa Iha pada kenyataannya tidak selalu sama, baik dalam jumlah maupun mutu barang kerajinan yang dihasilkannya. Usaha kerajinan logam dengan kelompok kecil biasanya menghasilkan jenis-jenis barang kerajinan logam yang tidak terlalu banyak ragamnya bila dibandingkan dengan usaha kerajinan besar. Jenis produksinya yang terdiri dari bermacam-macam peralatan meliputi berbagai alat pertukangan, alat pertanian dan alat rumah tangga lainnya seperti parang, pisau serta alat tajam lainnya yang digunakan dalam setiap rumah tangga. Begitupun dengan jumlah produksi setiap usaha kerajinan yang nampaknya berbeda karena kapasitas produksi pada setiap kelompok tersebut tidaklah sama.

Untuk usaha kerajinan yang mempekerjakan hanya anggota keluarganya akan memperlihatkan jumlah produksi sesuai dengan minat pemesan. Sangatlah sulit untuk mengetahui dan menghitung jumlah hasil kerajinan yang diproduksi dalam sehari, seminggu maupun sebulannya. Namun dalam usaha kerajinan besar yang telah mempunyai target produksi pada umumnya dapat memproduksi kerajinan logam dalam sehari sekitar 10 sampai 15 buah peralatan sesuai bentuk dan jenis serta besar-kecilnya kerajinan yang diproduksi. Untuk kerajinan jenis parang dapat diproduksi sekitar 5 sampai 7 parang untuk seharinya berarti dalam seminggu dapat menghasilkan 40 sampai 50 bilah parang. Untuk kerajinan jenis pisau dapat diproduksi dalam seharinya 10 bilah dalam berbagai ukuran sehingga dalam seminggu bisa berjumlah sekitar 60 sampai 70 bilah. Pada kenyataannya, setiap usaha kerajinan mem-

produksi berbagai jenis peralatan tergantung kepada minat pembeli atau pemakai hasil kerajinan tersebut di pasaran. Jumlah produksi untuk setiap jenis kerajinan logam ini tidak sama banyaknya, bahkan ada jenis logam yang hanya diproduksi satu kali dalam sebulannya tetapi pada saat yang sama didapati juga jenis lainnya yang diproduksi secara rutin setiap harinya. Jadi jumlah produk untuk setiap usaha kerajinan logam yang dikerjakan oleh para perajinnya tidak dapat dihitung secara pasti mengingat banyaknya jenis peralatan yang diproduksi serta minat untuk memiliki hasil kerajinan tersebut tidaklah sama untuk setiap jenisnya.

Hasil-hasil produksi kerajinan logam yang dikerjakan oleh para perajin di Desa Iha pada kenyataannya dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Untuk jenis pisau dan parang digunakan sebagai peralatan dalam setiap rumah tangga. Alat pertukangan kebanyakan digunakan oleh para tukang dalam mengerjakan pekerjaannya. Begitupun dengan alat pertanian nantinya akan digunakan oleh para perajin di dalam menggarap pekerjaannya.

E. DISTRIBUSI

Proses distribusi hasil kerajinan tradisional dari logam pada umumnya sangat berpengaruh kepada jumlah produksi kerajinan tersebut karena keseimbangan di antara keduanya harus selalu dijaga agar tidak terjadi kekosongan. Keseimbangan antara produksi dan penyaluran dapat terjadi apabila didukung dengan meratanya proses distribusi kerajinan tersebut ke konsumen atau pemakainya.

Penyaluran hasil produksi logam di Desa Iha ini pada umumnya dilakukan sendiri oleh kelompok usaha kerajinan. Ada pula yang didistribusikan melalui pihak ketiga, yaitu para suplier yang nantinya akan menyalurkan hasil kerajinan tersebut ke pusat-pusat perekonomian. Para pengusaha kerajinan yang cukup besar akan menyediakan tenaga khusus untuk menangani penyaluran hasil kerajinan yang diproduksi. Cara penyaluran hasil produksi untuk usaha kerajinan yang kecil dilakukan dengan membawanya sendiri ke pusat-pusat perekonomian yang dapat dijangkaunya. Penyaluran hasil kerajinan tersebut ke pusat-pusat perekonomian dilakukan dengan menggunakan jenis angkutan darat dan laut. Sarana angkutan yang digunakan untuk menyalurkan hasil kerajinan logam ini pada kenyataannya tidak menggunakan sistem sewa mengingat bentuk hasil kerajinan yang cukup kecil. Distribusi barang yang menggunakan angkutan umum darat sistem pem-

bayaran dapatlah disamakan seperti pemakai jasa angkutan lainnya. Hal ini berlaku juga untuk penyaluran dengan menggunakan sarana angkutan umum melalui jalur laut. Dengan demikian akan terjadi penghematan pengeluaran oleh usaha-usaha kerajinan tradisional logam di Desa Iha.

Penyaluran barang kerajinan logam yang diproduksi oleh perajin di Desa Iha pada umumnya berjalan dengan baik. Nampaknya, hasil kerajinan logam ini dapat menjangkau sampai ke daerah-daerah terpencil di dalam wilayah Propinsi Maluku. Jangkauan distribusi yang demikian luas ini memungkinkan karena hasil kerajinan logam umumnya digunakan dalam setiap rumah tangga. Oleh sebab itu kesenjangan antara jumlah produksi dan penyaluran tidak akan terlihat dengan nyata dalam persebarannya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Dalam kehidupan keluarga perajin, penghasilan yang diperoleh dalam membuat barang dari logam masih diprioritaskan untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam segi pendapatan, para perajin logam dapat mensejajarkan diri dengan penduduk Desa Iha lainnya yang bekerja di bidang lain. Para perajin tidak merasa rendah diri terhadap warga lainnya, walau sehari-hari akrab dengan panasnya bara dan besi-besi tua.

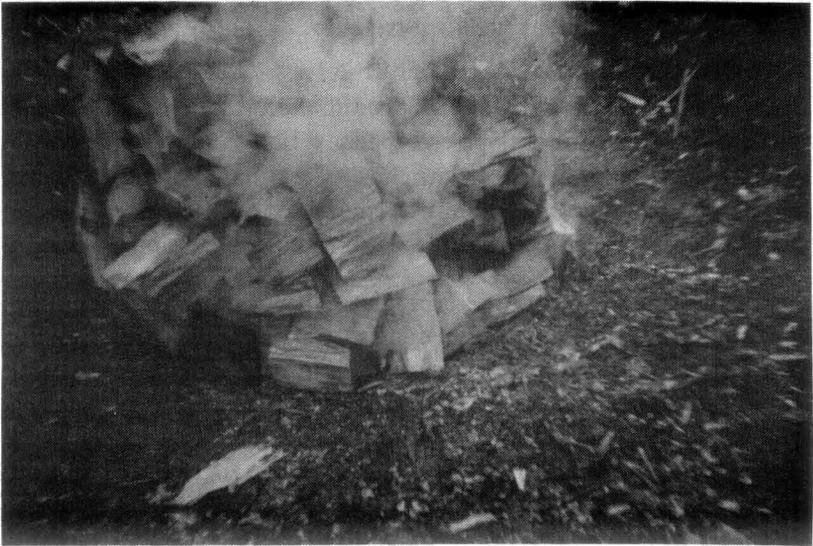
Pada kehidupan konsumen, produk kerajinan logam ini merupakan suatu kebutuhan pokok pada setiap rumah tangga. Mereka bangga dapat menggunakan hasil kerajinan yang diproduksi oleh perajin di desanya. Menurut mereka, produk para perajin logam di desa cukup berkualitas. Para perajin berusaha meninggi-

kan mutu produknya dan kerja giat sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan pendapatan yang diterima sebagai perajin logam ini. Di pihak konsumen terlihat usaha untuk mencukupi peralatan, seperti parang dan pisau tetap menggunakan hasil kerajinan tradisional daerahnya.

Fungsi dan peranan kerajinan logam dalam kehidupan budaya para perajinnya dapat terlihat dengan adanya keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan keberadaan produk kerajinannya. Ternyata, produk para perajin logam ini mendapat pasaran di kalangan masyarakat desa dan sekitarnya.

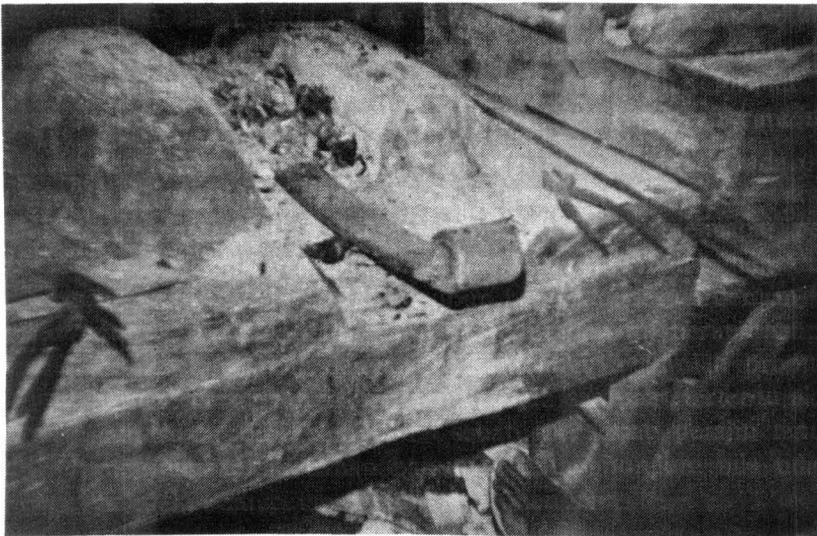
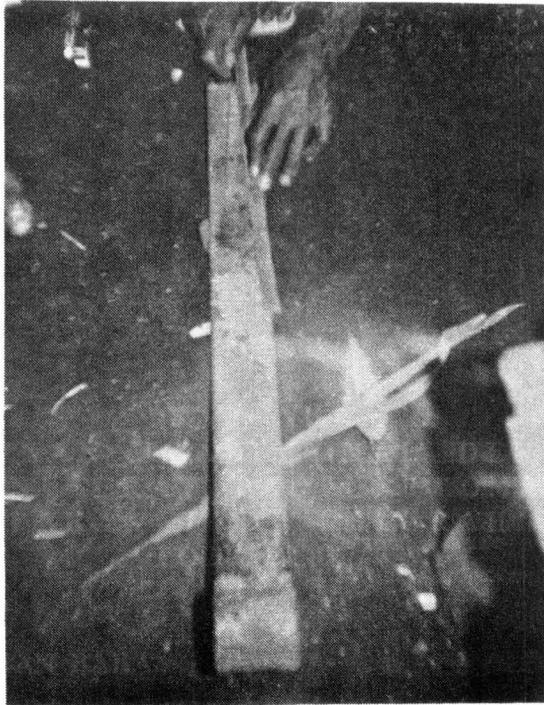


Gambar 22
Bahan kerajinan logam berupa lempengan besi bekas



Gambar 23
Pembuatan orang dari kayu yang dibakar

Gambar 24
Lempengan logam bekas
diukur sesuai dengan
bentuk yang diinginkan



Gambar 25
Lempengan logam dibakar dalam tungku dengan bara arang



Gambar 26
Lempengan besi yang membara ditempa dengan martil di atas
landasan kayu



Gambar 27
Perajin membentuk barang logam yang diinginkan



Gambar 28
Beberapa jenis produk
perajin logam besi
di Desa Iha



Gambar 29
Beberapa jenis peralatan
yang digunakan para
perajin logam

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI KELURAHAN TOBOLEU

A. PEROLEHAN BAHAN

Perajin tradisional yang memproduksi kain tenun pada kenyataannya telah menunjukkan perkembangan dalam penggunaan bahan baku. Pada waktu dulu, para perajin mengusahakan sendiri bahan baku serat dengan cara memintal kapas untuk dijadikan benang. Pada saat ini, setiap perajin tenun di Kelurahan Toboleu dengan mudah memperoleh bahan serat dengan cara membeli.

Tempat-tempat penjualan serat buatan ini berada di sekitar pusat pertokoan dalam wilayah ibukota kabupaten. Para perajin kain tenun di Kelurahan Toboleu dapat mencapai pertokoan itu dengan mudah. Para perajin dapat membeli bahan kain tenun itu, baik secara eceran maupun borongan sesuai dengan kebutuhannya. Produk kain tenun di kelurahan ini berkembang dengan pesat. Berkaitan dengan berkembangnya jumlah produksi kain tenun, perolehan bahan tenun pada saat-saat tertentu akan menjadi sukar diperoleh. Oleh sebab itu, setiap perajin tenun harus mempersiapkan bahan bakunya sedini mungkin bila tidak menghendaki kemacetan dalam penenunan kain.

Pada perusahaan kerajinan tenun yang cukup besar dengan mempekerjakan sejumlah perajin tenun penyediaan bahan baku selalu siap. Bila terjadi kekosongan bahan baku di tempat-tempat

penjualan maka pengusaha kerajinan masih tetap memproduksi kain tenun sesuai target yang ditentukan oleh pengelola. Sementara usaha kerajinan lain yang produk masih di bawah standar minimal akan menghentikan produksi untuk sementara hingga bahan baku yang dibutuhkannya dijual kembali. Para pengusaha kerajinan tenun yang tergolong kecil, umumnya tidak menyiapkan bahan baku lebih. Hal ini berkaitan dengan permodalan yang terbatas.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Proses produksi kerajinan tenun tradisional yang dikerjakan oleh perajin di Kelurahan Toboleu pada kenyataannya dikerjakan dengan peralatan yang masih sederhana dengan teknik yang sederhana pula. Kain tenun di kelurahan ini memiliki ciri khas tersendiri sebagai barang kerajinan tradisional. Produk perajin tenun dari Kelurahan Toboleu ternyata banyak dinikmati oleh para konsumen, baik untuk digunakan sendiri maupun diberikan kepada orang tertentu sebagai cinderamata.

Walaupun teknologi pembuatan dan peralatan yang digunakan masih sederhana, namun tidak mempengaruhi mutu produksinya. Bahkan tercipta kekhasan tersendiri yang jarang ditemui pada kerajinan sejenisnya.

Proses pengerjaan kerajinan kain tenun oleh para petenun atau perajin wanita di Kelurahan Toboleu, secara umum dilakukan dalam tiga tahap pengerjaannya. Tahap persiapan mencakup penyediaan bahan baku berupa benang. Bahan baku ini dapat diperoleh di pertokoan kota kabupaten. Di toko ini juga menyediakan berbagai peralatan yang erat hubungannya dengan proses produksi kain tenun. Penyediaan peralatan pada tahap persiapan ini pada umumnya menyangkut peralatan tenun yang terkadang bagian-bagiannya mengalami kerusakan. Haruslah diusahakan untuk memperbaiki atau mengganti dengan yang baru sebelum memulai menenun. Persiapan selanjutnya sebelum memulai menenun adalah proses penggulungan benang yang disebut oleh perajin setempat dengan nama "pelting". Kemudian kegiatan menenun dapatlah dimulai.

Tahap pengerjaan produksi kerajinan tenun di Kelurahan Toboleu ini, harus memperhatikan beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh perajin selama memproduksi. Hal ini ada hu-

bungannya dengan adat-istiadat setempat. Mereka percaya, bahwa apabila pantangan tersebut dilanggar oleh perajin maka hasil tenunan yang dikerjakannya tidak akan tercapai mutu yang baik. Pantangan-pantangan tersebut antara lain berupa larangan untuk menenun pada hari yang dianggap kurang memadai; pada saat menenun suasana hati atau emosi dalam diri penenun harus stabil dengan arti bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan keluarganya tidak boleh dipikirkan selama mengerjakan kerajinan tenunan tersebut; dan larangan untuk tidak menjatuhkan salah satu alat yang merupakan bagian dari perangkat alat tenun yang disebut "goole".

Proses penggulungan benang atau "pelting" diusahakan agar benang tersebut menjadi rapat. Kemudian gulungan benang diturunkan ke alat tenun sesuai dengan warna dan bentuk yang diminati oleh konsumen. Kegiatan menenun dilakukan dalam sikap duduk menghadap alat tenun dengan kaki dijulurkan ke depan. Badan penenun di bagian perut dan pinggang diapit dengan alat yang disebut "duduhange atau bubungkua" yang berfungsi sebagai penahan agar dapat mengerjakan tenunan. Dalam sikap tegap ini, perajin dapat menghasilkan kain tenunan yang baik sesuai dengan selera pemesannya.

Sewaktu benang akan dimasukkan, alat yang disebut "cubo" dan "kari" atau "diwita" yang berfungsi sebagai pengangkat benang turut terangkat untuk membawa benang ke arah "kaju" atau "sorong kaju". Pada saat benang terangkat, maka dengan sendirinya terbentuk mulut, kemudian "sua-sua" dimasukkan ke dalamnya. Setelah dimasukkan maka sua-sua tersebut diluncurkan dengan tangan ke arah "tetera" sebagai alat penahan benang di arah bagian ujung alat tenun tersebut. Dengan meluncurkan sua-sua tersebut, maka berangsur-angsur akan membentuk kain tenun. Untuk memperoleh sehelai kain tenun, penenun memerlukan waktu sekitar 20 sampai 38 hari untuk mengerjakannya.

Pembentukan motif tenunan Toboleu ini pada kenyataannya dilakukan pada saat menenun dengan menggunakan bagian dari alat tenun yang biasanya disebut dengan nama "pidunsi". Alat ini merupakan alat untuk mengatur benang selama menenun. Pengerjaan motif tenunan ini pada dasarnya merupakan perkembangan produksi kerajinan. Pada waktu dahulu yang disebut "suji" atau kain untuk sembahyang bermotif sangat sederhana. Tetapi pada saat ini telah mendapat pengaruh untuk mengembang-

kan motif dari para perajin atau penenun daerah Makassar atau Tondano.

Tahap akhir pengerjaan menenun adalah melakukan pemeriksaan ulang terhadap kain tenun yang dihasilkan. Hal ini harus dilakukan sebelum hasil kerajinan ini diserahkan kepada pemesan atau disalurkan ke tempat penjualannya.

Dalam proses produksi kain tenun, seorang perajin hanya melaksanakannya di atau satu alat penenun saja. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan sehelai kain tenun cukup lama sehingga merupakan salah satu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para penenun untuk bekerja sekaligus dengan menggunakan dua alat tenun.

Sebuah peralatan tenun mempunyai bagian-bagian yang berfungsi sendiri-sendiri dalam membentuk kain tenun (Gambar 30). Bagian-bagian dari peralatan menenun itu antara lain adalah:

1. Kayu yang merupakan alat untuk menahan benang,
2. Sorong kayu yaitu alat untuk menahan benang yang bentuknya lebih kecil daripada kayu,
3. Duduhange atau bubungkua yang merupakan alat untuk menahan badan penenun pada saat bekerja yang diletakkan di sebelah belakang badan,
4. Kakuci atau kakanga adalah alat untuk menahan badan perajin pada saat bekerja atau menenun yang diletakkan di bagian perut,
5. Goole merupakan alat yang berfungsi untuk memukul dan merapatkan kain,
6. Sua-sua atau sisir adalah alat yang dipergunakan untuk mengatur halus dan kasarnya kain yang sementara ditenun,
7. Kari atau diwita merupakan alat untuk mengangkat benang dalam proses pengerjaan kerajinan tenunan,
8. Cubo adalah merupakan alat yang berfungsi untuk menjaga agar benang jangan sampai menjadi kendor karena akan merusak mata sisir,
9. Unda-unda yang merupakan alat untuk menggulung benang sebelum dipasangkan pada alat tenun,
10. Pelting adalah gelondongan benang untuk menyimpan hasil gulungan unda-unda,

11. Toropo adalah merupakan isi daripada peleting,
12. Tetera adalah alat yang berfungsi sebagai penahan benang yang letaknya berhadapan dengan penenun,
13. Lidah tetera merupakan alat atau bagian dari tetera yang akan berbunyi pada saat menenun karena lubangnya diisi dengan kelereng,
14. Pidunsi adalah merupakan bagian dari alat tenun yang berfungsi untuk mengatur benang dan menyusun motif kain yang sementara ditenun,
15. Pengalas goole merupakan alat yang berfungsi untuk mengelas goole supaya tidak sampai jatuh ke tanah pada waktu melaksanakan kegiatan menenun. Merupakan salah satu pantangan yang harus diperhatikan oleh semua perajin atau penenun dalam berproduksi,
16. Leloa merupakan bagian dari alat tenun yang berfungsi untuk mengangkat benang,
17. Liling-liling adalah salah satu alat untuk membantu fungsi pelting.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Para perajin atau penenun di Kelurahan Toboleu menganggap kepemilikan modal dalam usaha kerajinan sangat berperan dan merupakan otonom dalam proses produksi kerajinan tenun. Banyak usaha kerajinan tenun di Kelurahan Toboleu yang mengusahakan sendiri modalnya untuk melaksanakan proses produksi kerajinan tenunan yang digelutinya ini. Penyediaan modal yang diusahakan sendiri ini pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan larangan atau pantangan yang harus ditaati oleh setiap perajin dalam berproduksi. Salah satu pantangan yang harus diikuti oleh penenun di Kelurahan Toboleu ini adalah mengusahakan sendiri modalnya. Tidak terlihat bahwa usaha kerajinan tenun yang tersebar di kelurahan tersebut mendapatkan modal dengan cara meminjam atau merupakan bantuan pihak lain.

Jumlah tenaga kerja sebagai perajin yang menghasilkan kerajinan tenun di Kelurahan Toboleu pada umumnya berkisar antara 1 sampai 3 perajin untuk setiap usaha kerajinan. Hal tersebut dapat dilihat pada peralatan yang dipergunakan oleh setiap usaha kerajinan tersebut. Bila terdapat dua buah peralatan untuk

menenun maka pada kelompok usaha tersebut terdapat dua orang penenun. Malahan ada usaha kerajinan yang hanya mempekerjakan seorang perajin saja dalam proses produksinya. Oleh sebab itu dapat terlihat dengan jelas bahwa target produksi yang dicapai oleh usaha kerajinan tenun masih terbatas jumlahnya.

Jumlah perajin pada setiap usaha kerajinan tenunan di Kelurahan Toboleu ini masih sedikit. Hal ini menyebabkan tidak terciptanya pembagian kerja pada proses produksinya. Dalam hal ini setiap perajin mengerjakan sendiri dalam membuat sehelai kain tenun. Kecuali pengadaan bahan baku dapat ditangani oleh orang lain.

D. PRODUKSI

Jenis-jenis tenunan yang diproduksi oleh perajin tenun di Kelurahan Toboleu ini cukup bervariasi mengikuti selera pemesannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis tenunan yang dikerjakan adalah jenis tenunan yang halus dengan motif yang disesuaikan dengan perkembangan tenunan itu sendiri.

Telah disinggung sebelumnya bahwa jumlah kerajinan jenis tenunan yang diproduksi oleh perajin di Kelurahan Toboleu ini pada umumnya masih sangat sedikit sehingga jumlahnya secara keseluruhan tidak dapat dihitung per hari atau minggunya. Waktu yang dibutuhkan oleh tiap perajin dalam mengerjakan satu helai tenunan sekitar 20 sampai 38 hari. Berarti, dalam sebulan setiap perajin hanya dapat memproduksi kerajinan satu tenunan.

Hasil produksi berupa kain tenunan yang sangat khas dari Kelurahan Toboleu. Mutunya cukup baik. Pada umumnya digunakan sebagai cenderamata. Kain tenun dapat juga dipergunakan sendiri oleh para konsumennya sebagai kain sembahyang atau dipakai pada saat menghadiri upacara-upacara tertentu, seperti resepsi perkawinan, acara adat setempat, dan upacara kenegaraan. Sebagai cenderamata, kain tenun ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara dua atau beberapa orang yang sependapat.

E. DISTRIBUSI

Distribusi atau penyaluran hasil kerajinan tenun umumnya diusahakan oleh para perajinnya. Penyaluran kain tenun terkadang menggunakan pihak ketiga. Namun kebanyakan distribusi

ke tempat penjual tidak dapat dilakukan karena pada umumnya para pemesan datang sendiri ke tempat perajin tenun. Perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua usaha kerajinan memproduksi barang tenunan setiap hari secara rutin. Kebanyakan para perajin bekerja bila telah ada pemesan yang menginginkan barang kerajinan itu.

Apabila dalam keadaan mendesak terpaksa si perajin sendiri yang mengantarkan kain tenun itu ke tempat konsumennya. Untuk keperluan ini, perajin menggunakan sarana angkutan umum melalui darat. Biaya angkutan tidak secara sewa-menyewa karena akan terjadi pemborosan pengeluaran. Tetapi kebanyakan perajin yang memiliki kendaraan pribadi akan menggunakan kendaraannya sendiri untuk mengantar hasil kerajinannya ke konsumen.

Produk kain tenun dari para perajin tenun di Kelurahan Toboleu, pasarannya dapat menjangkau sampai ke luar wilayah Propinsi Maluku bahkan ke luar wilayah Indonesia. Pada hakekatnya barang kerajinan itu juga berfungsi sebagai cenderamata, sehingga jangkauan distribusinya tidak dapat dinyatakan secara pasti.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Dalam kehidupan sosial para perajin, hasil kerajinan tersebut berperan sebagai sarana untuk menciptakan kerukunan di antara sesama perajin tenunan yang diperlihatkan dengan berdirinya koperasi antarperajin. Dengan berdirinya koperasi ini maka persaingan dalam upaya untuk tetap memproduksi kerajinan tenunan ini tetap memperlihatkan segi positifnya demi kemajuan dan perkembangan usaha kerajinan tersebut. Di samping itu pola berpikir para perajin akan berkembang sejalan dengan perkembangan kerajinan dimaksud sehingga taraf kehidupannya akan semakin teratur dan mantap.

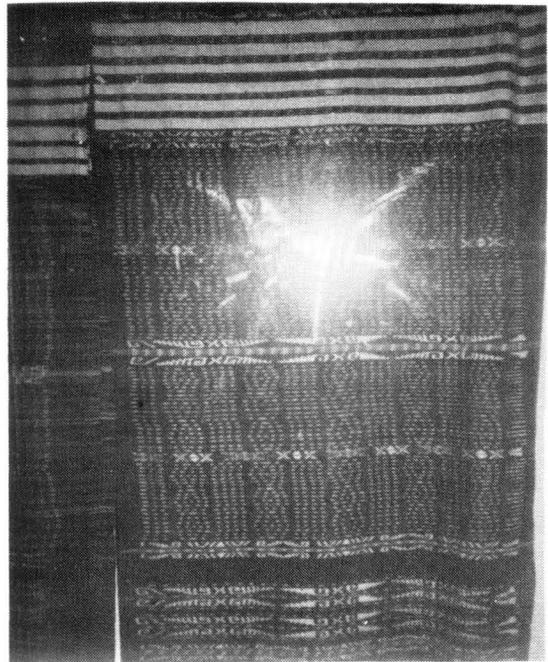
Dalam kehidupan sosialnya para konsumen merasa bahwa dengan memiliki kain tenun tradisional khususnya dari Desa Toboleu akan menunjukkan pemantapan strata sosial baik dengan lingkungannya maupun dalam pergaulannya. Dengan memiliki kain tenun tradisional paling tidak mendorong konsumen untuk menggunakan hasil kerajinan daerahnya yang dalam segi mutu tidak akan berbeda jauh dengan kerajinan sejenis yang diproduksi daerah lain.

Dalam kehidupan ekonomi para perajin terlihat juga bahwa hasil kerajinan tenun ini cukup berperan di dalamnya dengan memperlihatkan adanya kemantapan dalam usaha untuk mempertinggi taraf kehidupan keluarganya sesuai dengan pendapatan yang diterima. Para perajin dapat memanfaatkan pendapatan dari menenun untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, seperti menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagi para konsumen sebagai peminat hasil kerajinan tenun di Toboleu, keberadaan para perajin tenun memotivasi warga untuk menggunakan kerajinan daerah. Di samping itu kain tenun Desa Toboleu dapat dijadikan sebagai cenderamata.

Dalam kehidupan budaya para perajin, hasil kerajinan tenunan itupun berperan dan berfungsi sebagai sarana untuk tetap melestarikan dan mempertahankan keberadaannya sebagai salah satu peraga budaya daerah. Oleh sebab itu para perajin memiliki peluang untuk tetap memproduksi secara rutin. Demikian juga dari pihak konsumen, khususnya masyarakat setempat ikut mendukung keberadaan para Perajin. Mereka inipun secara tidak langsung berperanserta dalam melestarikan peraga budaya dari Kelurahan Toboleu ini tetap ada dan tetap dipertahankan keberadaannya sebagai salah satu sumber nafkah yang khas dari daerah Toboleu. Dalam kehidupan budaya terlihat bahwa ada kaitan antara perajin sebagai pembuat kerajinan tersebut dengan konsumen sebagai peminat hasil kerajinannya. Apabila keadaan tersebut dipertahankan maka kesenjangan antara proses produksi dan penyaluran tidak akan terlihat dengan jelas. Berarti, keberadaan kerajinan tradisional jenis tenunan ini masih dapat kita temui kekhasannya pada tempat-tempat penyalurannya.



Gambar 30
Seperangkat peralatan
tenun di Desa Toboleu



Gambar 31
Salah satu motif kain
tenun yang dihasilkan
perajin tenun di Desa
Toboleu

B A B V I I I

K E S I M P U L A N

Keberadaan kerajinan tradisional sebagai salah satu mata pencaharian, baik mata pencaharian tetap maupun sampingan pada kenyataannya dapat menunjang program pemerintah dalam menekan kesenjangan lapangan kerja. Lapangan kerja di bidang kerajinan merupakan salah satu pemulang kerja yang cukup potensial untuk meningkatkan kehidupan, khususnya bagi perajin yang bersangkutan. Kerajinan tradisional pada penulisan naskah ini secara umum memiliki ciri-ciri khusus yang menyangkut proses produksi sampai dengan penyalurannya ke pusat perekonomian yang dapat dijangkaunya.

Kerajinan tradisional jenis mebelair bambu yang diproduksi oleh para perajin laki-laki di Kelurahan Marikurubu tampaknya memiliki potensi untuk berkembang di masa yang akan datang. Ciri perkembangan tersebut terlihat dalam kehidupan para perajin sebagai pembuat barang kerajinan tadi dalam wujud perbaikan strata ekonominya dalam satuan masyarakat di mana perajin tersebut berada. Begitupun dengan kehidupan ekonominya terlihat semakin mantap sehingga timbul rasa keterkaitan di antara keduanya. Dengan demikian, maka keberadaannya sebagai peraga budaya akan tetap dipertahankan sesuai dengan animo dan target produksi yang ditetapkan setiap usaha kerajinan.

Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari cangkang moluska dan atau kerang oleh para perajin di Desa Batu-

merah juga memiliki potensi pengembangan yang melibatkan para perajin sebagai pembuat kerajinan tersebut. Para perajin kulit bisa masih didominasi oleh penduduk laki-laki. Para konsumen sebagai peminat hasil kerajinannya kulit bisa ikut mendukung kelangsungan hidup para perajin. Apabila potensi yang ada dalam kerajinan tersebut dikembangkan, maka proses pelestarian dan pemanfaatan peraga budaya daerah tersebut dapat dipertahankan dengan memproduksinya secara rutin. Terciptanya kemantapan dalam kehidupan para perajin akan mengakibatkan munculnya kebanggaan dalam diri perajin untuk tetap memproduksi barang kerajinan yang banyak diminati para konsumen.

Kerajinan tradisional gerabah yang diproduksi oleh para perajin wanita di Desa Ouw memiliki ciri tersendiri di dalam proses produksinya sampai kepada penyaluran ke tempat penjualannya. Ciri yang diperlihatkan pada kehidupan para perajin adalah timbulnya kemantapan dalam mempertinggi taraf kehidupannya. Dengan demikian maka keberadaannya tetap akan dipertahankan sebagai barang kerajinan yang umumnya dimiliki oleh setiap rumah tangga di Desa Ouw. Oleh sebab itu pada saat ini, kesenjangan sebagai jurang pemisah antara proses produksi dengan pemakai barang kerajinan belum tampak ada.

Logam bekas sebagai salah satu jenis bahan baku kerajinan tradisional yang diproduksi oleh perajin di Desa Iha terlihat cukup berpotensi sebagai salah satu lapangan kerja bagi penduduk laki-laki yang memiliki keterampilan di bidang tempa-menempa besi. Peluang kerja sebagai perajin tampak akan dapat terus berkembang mengingat produknya diminati banyak penduduk desa dan sekitarnya.

Kerajinan tradisional tenunan yang dikerjakan oleh perajin wanita di Kelurahan Toboleu memiliki motif khusus karena dihubungkan dengan adat istiadat setempat. Kegiatan menenun kain di Kelurahan Toboleu sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu lapangan kerja. Oleh sebab itu perlu dibina sehingga menarik minat penduduk, khususnya kalangan remaja. Apabila kerajinan jenis ini dipertahankan, maka proses kulturalisasi yang diembannya tidak akan menimbulkan kesenjangan antara perajin dengan pihak konsumen dalam usaha melestarikan peraga budaya tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbott, R. Tucker

- 1968 *American Seashells*. Princeton, New Jersey. D. Van Nostrand Company, Inc.

Anonymous

- 1985 *Maluku Dalam Angka*. Kantor Statistik Kota Madya Dati II, Ambon.

- 1978 *Adat Istiadat Daerah Maluku*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Koentjaraningrat

- 1982 *manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan, Jakarta.

Samijan

- 1976 *Konstruksi Bambu*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta.

Peursen, C,A, Van

- 1976 *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama/Umur	Pendidikan	Keterangan
1.	Ny. Djena H. Saleh (60 tahun)	SD	Perajin kain tenun di Kelurahan Toboleu
2.	Samaka Ali (66 tahun)	SD	Perajin mebelair bambu di Kelurahan Marikurubu
3.	Ny. Walmina Sapte- no (46 tahun)	SD	Perajin Gerabah di Desa Ouw
4.	Moh. Djen Palemb- ang, SH (37 tahun)	Sarjana	Perajin kulit bia di Desa Batumerah
5.	Siraji Hatala (50 tahun)	SD	Perajin logam di Desa Iha



